

Supervisor Industri Sebagai Guru Tamu di SMK

Supervisor Industri Sebagai Guru Tamu Di SMK



**DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI**

Supervisor Industri Sebagai Guru Tamu Di SMK

Copyright ©2017 . Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan

Pengarah	Dr. Thamrin Kasman
Penanggung Jawab	Arie Wibowo Khurniawan, S.Si, M.Ak.
Ketua	Chrismi Widjajanti, SE, MBA.
Tim Penyusun	Prof. Dr. H. Supari Muslim, Drs., MPd Prof. Dr. H. Djodjok Soeparjo, M.litt Dr. Hj. Euis Ismayati, MPd Dr. Joko, MPd., MT Dr. Agus Budi Santosa, MPd
Penyunting Akhir	Tri Haryani, S.Pd Yuli Setiawan, S.Ab Mohamad Herdyka, ST, M.Kom
Desain Tata Letak	Karin Faizah Tauristy, S.Ds Rayi Citha Dwisendy, S.Ds Fendi Achmad, S.Pd., M.Pd
Desain Laman Sampul	Ari

ISBN 978-602-5517-26-6

Penerbit

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

Komplek Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Gedung E Lantai 13, Jalan Jenderal Sudirman, Senayan,
Gelora, Tanah Abang, Jakarta Pusat 10270

Kata Pengantar

Plt.Direktur Pembinaan SMK



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Salam Sejahtera,

Menindaklanjuti Instruksi Presiden No 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menjadikan Inpres tersebut sebagai momentum untuk meletakkan fundamental pendidikan kejuruan di Indonesia. Inpres tersebut juga telah memberikan penegasan akan pentingnya Sekolah Menengah Kejuruan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang terampil dan berkarakter agar dapat mengisi ruang-ruang pembangunan dan mendorong percepatan kemajuan Indonesia. Melalui Revitalisasi SMK diharapkan dapat menciptakan generasi penduduk usia produktif yang memiliki kompetensi keterampilan atau keahlian siap pakai yang dibutuhkan dunia usaha dan dunia industri. Dengan mencetak generasi yang unggul dan produktif nantinya diharapkan dapat memastikan tujuan pembangunan nasional yang berkelanjutan dapat tercapai.

Selain berpacu dalam meningkatkan kualitas peserta didik, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga terus berupaya meningkatkan kualitas tenaga pendidik, karena ini juga menjadi pondasi untuk kualitas pendidikan kejuruan yang baik.

Melalui Revitalisasi ini kita harus bisa menuntaskan apa yang diamanatkan oleh pemerintah yaitu membalik piramida kualifikasi tenaga kerja yang saat ini mayoritas berpendidikan SD dan SMP menjadi tenaga kerja yang terdidik dan terampil dan berdaya saing tinggi melalui Sekolah Menengah Kejuruan.

Revitalisasi SMK ini dapat dijadikan salah satu solusi untuk mencetak peserta didik yang modern, bermartabat, inovatif, dan kreatif. Saya sangat mengapresiasi buku ini yang sudah menjelaskan tentang bagaimana Revitalisasi SMK yang sudah dilakukan dengan langkah nyata dan ditandai dengan progres yang baik dari upaya merevitalisasi SMK tersebut.

Semoga buku ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi dalam upaya peningkatan kualitas bagi Sekolah Menengah Kejuruan khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Terima kasih.

Wassalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, 2017



Dr. Thamrin Kasman

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menyusun naskah kebijakan “Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu dan Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi Siswa SMK”; (2) menyusun Buku Panduan Pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu dan Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi Siswa SMK; (3) meningkatkan kerjasama antara SMK dengan dunia usaha/dunia industri; dan (4) mendorong kompetensi lulusan SMK sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/dunia industri.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei, terhadap: (1) para Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan Guru Produktif SMK Negeri dan swasta, di empat Provinsi (Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Kalimantan Timur) yang berjumlah 34 SMK dengan responden sebanyak 664 orang, yang mencakup 9 (sembilan) bidang bidang keahlian.

Hasil dari penelitian ini adalah berwujud: (1) Naskah Kebijakan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu dan Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi Siswa SMK; dan (2) Buku Panduan Pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu dan Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi Siswa SMK.

Daftar

Isi

Kata Pengantar Direktur Pembinaan SMK	ii
Abstrak	iv
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xii
BAB I	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	2
C. Manfaat Penelitian	3
D. Lingkup Penelitian	3
BAB II	12
A. Terminologi Pendidikan Kejuruan	12
B. Falsafah Pendidikan Kejuruan	13
C. Teaching Factory	20
1. Pengertian Teaching Factory	20
2. Tujuan Teaching Factory	23
3. Manfaat Teaching Factory	25
4. Pelaksanaan Teaching Factory	25
BAB III	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian	28
C. Sumber Data Penelitian	28

D.	Teknik Pengumpulan Data	30
E.	Instrumen Penelitian.....	30
F.	Pengujian Instrumen Penelitian.....	33
1.	Uji Validitas.....	33
2.	Uji Reliabilitas.....	35
G.	Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV		37
A.	Hasil Penelitian	37
1.	Jawaban Responden (Kepala SMK dan Wakil Kepala SMK) tentang Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK	37
2.	Hasil Penelitian dengan Responden Guru Produktif Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa	41
3.	Hasil Penelitian dengan Responden Guru Produktif Bidang Keahlian Energi dan Pertambangan	44
4.	Hasil Penelitian dengan Responden Guru Produktif Bidang Keahlian Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi	48
5.	Hasil Penelitian dengan Responden Guru Produktif Bidang Keahlian Kesehatan dan Pekerjaan Sosial.....	52
6.	Hasil Penelitian dengan Responden Guru Produktif Bidang Keahlian Agrobisnis dan Agroteknologi	55
7.	Hasil Penelitian dengan Responden Guru Produktif Bidang Keahlian Kemaritiman	59

8. Hasil Penelitian dengan Responden Guru Produktif Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen.....	63
9. Hasil Penelitian dengan Responden Guru Produktif Bidang Keahlian Pariwisata	66
10. Hasil Penelitian dengan Responden Guru Produktif Bidang Keahlian Seni dan Industri Kreatif	70
11. Hasil Penelitian dengan Responden Kepala Sekolah, Wakil kepala Sekolah dan Guru Produktif 9 (Sembilan) Bidang Keahlian	74
B. Pembahasan Hasil Penelitian	78
BAB V	79
A. Diskusi Hasil Penelitian	79
1. Jawaban responden (Kepala SMK dan Wakil Kepala SMK) terhadap model penguatan supervisor industri sebagai guru tamu di SMK.....	79
2. Jawaban responden (guru produktif bidang keahlian teknologi dan rekayasa) model penguatan supervisor industri sebagai guru tamu di SMK.....	80
3. Jawaban responden (guru produktif bidang keahlian energi dan pertambangan) model penguatan supervisor industri sebagai guru tamu di SMK	80
4. Jawaban responden (guru produktif bidang keahlian teknologi informasi dan komunikasi) model penguatan supervisor industri sebagai guru tamu di SMK	81
5. Jawaban responden (guru produktif bidang keahlian kesehatan dan pekerjaan sosial) model penguatan supervisor industri sebagai guru tamu di SMK	82

6. Jawaban responden (guru produktif bidang keahlian keahlian agrobisnis dan agroteknologi) model penguatan supervisor industri sebagai guru tamu di SMK	82
7. Jawaban responden (guru produktif bidang keahlian kemaritiman) model penguatan supervisor industri sebagai guru tamu di SMK	83
8. Jawaban responden (guru produktif bidang keahlian bisnis dan manajemen) model penguatan supervisor industri sebagai guru tamu di SMK	84
9. Jawaban responden (guru produktif bidang keahlian pariwisata) model penguatan supervisor industri sebagai guru tamu di SMK	84
10. Jawaban responden (guru produktif bidang keahlian seni dan industri kreatif) model penguatan supervisor industri sebagai guru tamu di SMK	85
11. Jawaban responden (Kepala Sekolah, Wakil kepala Sekolah dan guru produktif 9 bidang keahlian) model penguatan supervisor industri sebagai guru tamu di SMK	86
BAB VI	89
A. Simpulan	89
B. Rekomendasi	90
DAFTAR PUSTAKA	91

Daftar Tabel

Tabel I-1 Daftar Sampel SMK Negeri dan Swasta pada 9 (sembilan) Bidang Keahlian.....	3
Tabel III-1 Daftar SMK sebagai Sampel Penelitian.....	28
Tabel III-2 Instrumen Penelitian: Model Penguatan Supervisor Industri Sebagai Guru Tamu di SMK Serta Sebagai Pembimbing Saat Melakukan Praktik Kerja Lapangan	31
Tabel IV-1 Jawaban Responden (Kepala SMK dan Wakil Kepala SMK) tentang Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK	37
Tabel IV-2 Jawaban Responden (Kepala SMK dan Wakil Kepala SMK) terhadap Pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK.....	40
Tabel IV-3 Jawaban Responden(Guru Produktif Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa) tentang Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK.....	41
Tabel IV-4 Guru Produktif Bidang Keahlian (Guru Produktif Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa) terhadap Pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK.....	44
Tabel IV-5 Jawaban Responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Energi dan Pertambangan) tentang Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK.....	44
Tabel IV-6 Jawaban Responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Energi dan Pertambangan) terhadap Pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK.....	48
Tabel IV-7 Jawaban Responden (Responden Guru Produktif Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi) tentang Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK.....	48

Tabel IV-8 Jawaban Responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi) terhadap Pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK..... 51

Tabel IV-9 Jawaban Responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Kesehatan dan Pekerjaan Sosial) tentang Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK..... 52

Tabel IV-10 Jawaban Responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Kesehatan dan Pekerjaan Sosial) terhadap Pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK..... 55

Tabel IV-11 Jawaban Responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Agrobisnis dan Agroteknologi) tentang Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK..... 56

Tabel IV-12 Jawaban Responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Agrobisnis dan Agroteknologi) terhadap Pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK..... 59

Tabel IV-13 Jawaban Responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Kemaritiman) tentang Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK..... 59

Tabel IV-14 Jawaban Responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Kemaritiman) terhadap Pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK..... 62

Tabel IV-15 Jawaban Responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen) tentang Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK..... 63

Tabel IV-16 Jawaban Responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen) terhadap Pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK..... 66

Tabel IV-17 Jawaban Responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Pariwisata) tentang Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK.....	67
Tabel IV-18 Jawaban Responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Pariwisata) terhadap Pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK.....	70
Tabel IV-19 Jawaban Responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Seni dan Industri Kreatif) tentang Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK.....	70
Tabel IV-20 Jawaban Responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Seni dan Industri Kreatif) terhadap Pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK.....	73
Tabel IV-22 Jawaban Responden (Kepala Sekolah, Wakil kepala Sekolah dan Guru Produktif Sembilan Bidang Keahlian) terhadap Pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK	77

Daftar Gambar

Gambar 1 Konsep Teaching Factory	21
Gambar 2 Jadwal Kegiatan Teaching Factory	21
Gambar 3 Teaching Factory of Cal Poly	23

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Dengan diberlakukannya kawasan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) terhitung tanggal 31 Desember tahun 2015, akan berdampak langsung terhadap penyediaan tenaga kerja di kawasan ini. Tenaga kerja yang bermutu, dan memiliki kompetensi yang tersertifikasi yang akan mendapat peluang yang lebih besar di dunia kerja. Untuk tenaga kerja tingkat menengah, pemberlakuan MEA berdampak langsung terhadap tuntutan mutu lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Menurut Hendarman, dkk. (2016, p. 43) bahwa pendidikan kejuruan atau pendidikan vokasi perlu menekankan pada pendidikan yang mampu menyesuaikan dengan: (1) permintaan pasar (*demand driven*); (2) ketersambungan (*link*) antara pengguna lulusan pendidikan dan penyelenggara pendidikan vokasi; dan (3) kecocokan (*match*) antara karyawan (*employer*) dengan pengusaha (*employer*). Ukuran keberhasilan penyelenggaraan pendidikan vokasi adalah tingkat mutu dan relevansi, yaitu jumlah lulusan dan kesesuaian bidang pekerjaan dengan bidang keahlian (Hendarman, dkk. 2016, p. 43).

Pada saat ini, sebagian besar kalangan masyarakat memandang bahwa mutu lulusan SMK masih kurang. Untuk menciptakan lulusan SMK yang bermutu, pendidikan teori kejuruan dan praktek kejuruan harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, sehingga diperlukan kerjasama antara SMK dan dunia industri/dunia usaha (DUDI). Pihak sekolah dan DUDI memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Di sekolah ketersediaan guru relative cukup, namun peralatan praktek terbatas, sedangkan di industri yang memiliki peralatan praktek yang relative cukup, tetapi tidak memiliki tenaga pendidikan yang diperlukan. Dengan

kerjasama antara SMK dan DUDI, maka pelaksanaan pelajaran teori kejuruan dapat dilaksanakan di sekolah (SMK), dan mata pelajaran praktek kejuruan dapat dilaksanakan di DUDI.

Solusi dari masalah-masalah seperti dipaparkan di atas adalah dengan melakukan kajian terhadap kemungkinan dimanfaatkannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK. Dengan dimanfaatkannya supervisor industri sebagai guru tamu di SMK, diharapkan nuansa pembelajaran di lingkungan industri dapat dilakukan di SMK. Demikian juga kompetensi yang diperlukan di lingkungan industri dapat diajarkan oleh supervisor industri sehingga kadar link and match antara SMK dan industri dapat ditingkatkan.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian judul: “Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu dan Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi Siswa SMK”.

A. B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk:

1. menyusun naskah kebijakan “Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu dan Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi Siswa SMK”;
2. menyusun Buku Panduan Pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu dan Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi Siswa SMK;
3. meningkatkan kerjasama antara SMK dengan dunia usaha/dunia industri; dan
4. mendorong kompetensi lulusan SMK sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/dunia industri.

B. C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat di antaranya adalah dapat:

1. memberikan informasi tentang Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu dan Pembimbing Prakerin bagi siswa SMK; dan
2. dijadikan sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam rangka pengembangan SMK pada khususnya, dan pendidikan kejuruan pada umumnya.

C. D. Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan di semua bidang keahlian SMK, dengan melibatkan responden di empat wilayah Provinsi (Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Kalimantan Timur) yang berjumlah 34 SMK dengan responden sebanyak 664 orang, yang mencakup 9 (sembilan) bidang bidang keahlian.

Sampel dipilih secara random di masing-masing SMK Negeri dan SMK Swasta pada 9 bidang keahlian. Daftar 9 (sembilan) bidang keahlian seperti tampak pada Tabel I.1 di bawah ini.

Tabel I-1 Daftar Sampel SMK Negeri dan Swasta pada 9 (sembilan) Bidang Keahlian

No	Nama SMK	Bidang Keahlian	Program Keahlian	Kompetensi/Paket Keahlian
1	SMKN 2 Surabaya	Teknologi dan Rekayasa	Teknologi Konstruksi dan Properti	Teknik Kontruksi Kayu
				Teknik Gambar Bangunan
			Teknik Ketenagalistrikan	Teknik Instalasi Tenaga Listrik
			Teknik Mesin	Teknik Pemesinan
			Teknik Otomotif	Teknik Kendaraan Ringan
				Teknik Sepeda Motor
			Teknik Elektronika	Teknik Audio Video

No	Nama SMK	Bidang Keahlian	Program Keahlian	Kompetensi/Paket Keahlian
		Teknologi Informasi dan Komunikasi	Teknik Komputer dan Informatika	Rekayasa Perangkat Lunak
				Teknik Komputer dan Jaringan
				Multimedia
2	SMKN 4 Surabaya	Teknologi Informasi dan Komunikasi	Teknik Komputer dan Informatika	Multimedia
		Bisnis dan Manajemen	Bisnis dan Pemasaran	Pemasaran
			Manajemen Perkantoran	Administrasi Perkantoran
			Akuntansi dan Keuangan	Akuntansi
3	SMKN 8 Surabaya	Pariwisata	Perhotelan dan Jasa Pariwisata	Usaha Perjalanan Wisata
			Perhotelan dan Jasa Pariwisata	Akomodasi Perhotelan
			Kuliner	Jasa Boga
				Patiseri
			Tata Kecantikan	Kecantikan Kulit
				Kecantikan Rambut
		Tata Busana		Tata Busana
4	SMKN 12 Surabaya	Teknologi Informasi dan Komunikasi	Teknik Komputer dan Informatika	Multimedia
		Seni dan Industri Kreatif	Seni Rupa	Animasi
				Seni Lukis
				Desain Komunikasi Visual
				Desain Interior
			Desain dan Produk Kreatif Kriya	Desain dan Produksi Kria Tekstil
				Desain dan Produksi Kria Logam
				Desain dan Produksi Kria Kayu

No	Nama SMK	Bidang Keahlian	Program Keahlian	Kompetensi/Paket Keahlian
				Desain dan Produksi Kria Kulit
			Seni Musik	Seni Musik Klasik
			Seni Tari	Seni Tari
			Seni Kerawitan	Seni Karawitan
			Seni Pedalangan	Seni Pedalangan
			Seni Teater	Pemeranan
5	SMK KAL 1 Surabaya	Teknologi dan Rekayasa	Teknik Ketenagalistrikan	Teknik Instalasi Tenaga Listrik
			Teknik Mesin	Teknik Pemmesinan
			Teknik Otomotif	Teknik Kendaraan Ringan
			Teknik Elektronika	Teknik Audio Video
6	SMK Islam Al Amal Surabaya	Teknologi dan Rekayasa	Teknik Otomotif	Teknik Kendaraan Ringan
		Teknologi Informasi dan Komunikasi	Teknik Komputer dan Informatika	Multimedia
7	SMK Taruna Surabaya	Teknologi dan Rekayasa	Teknik Ketenagalistrikan	Teknik Instalasi Tenaga Listrik
			Teknik Mesin	Teknik Pemmesinan
			Teknik Otomotif	Teknik Kendaraan Ringan
8	SMK Pelayaran Bhakti Samudera Surabaya	Kemaritiman	Pelayaran Kapal Niaga	Neutika Kapal Niaga
				Teknika Kapal Niaga
9	SMK Ketintang Surabaya	Bisnis dan Manajemen	Manajemen Perkantoran	Administrasi Perkantoran
			Akutansi dan Keuangan	Akuntansi
			Bisnis dan Pemasaran	Pemasaran
		Teknologi Informasi dan Komunikasi	Teknik Komputer dan Informatika	Rekayasa Perangkat Lunak
				Teknik Komputer dan Jaringan
				Multimedia
10	SMK IPIEMS Surabaya	Teknologi Informasi dan Komunikasi	Teknik Komputer dan Informatika	Multimedia
11		Pariwisata	Perhotelan dan Jasa Pariwisata	Desain Komunikasi Visual
				Usaha Perjalanan Wisata

No	Nama SMK	Bidang Keahlian	Program Keahlian	Kompetensi/Paket Keahlian
	SMK Pariwisata Satya Widya Surabaya			Akomodasi Perhotelan
12	SMK Kesehatan Nusantara Surabaya	Kesehatan dan Pekerjaan Sosial	Keperawatan	Perawat Kesehatan
			Farmasi	Famasi
13	SMKN 1 Lamongan	Teknologi dan Rekayasa	Teknik Ketenagalistrikan	Teknik Pendingin dan Tata Udara
		Teknologi Informasi dan Komunikasi	Teknik Komputer dan Informatika	Multimedia
		Bisnis dan Manajemen	Bisnis dan Pemasaran	Pemasaran
			Manajemen Perkantoran	Administrasi Perkantoran
			Akutansi dan Keuangan	Perbankan Syariah
		Pariwisata	Perhotelan dan Jasa Pariwisata	Akomodasi Perhotelan
			Kuliner	Jasa Boga
				Patiseri
			Tata Kecantikan	Kecantikan Rambut
		Seni dan Industri Kreatif	Seni Broadcasting dan Film	Teknik Broadcasting
14	SMKN 1 Kertosono	Teknologi dan Rekayasa	Teknik Ketenagalistrikan	Teknik Instalasi Tenaga Listrik
				Teknik Otomasi Industri
			Teknik Mesin	Teknik Pemesinan
		Pariwisata	Kuliner	Jasa Boga
			Tata Busana	Tata Busana
15	SMKN 5 Bojonegoro	Agribisnis dan Agroteknologi	Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian	Teknik Pengolahan Hasil Pertanian
		Energi dan Pertambangan	Teknik Energi Terbarukan	Teknik Energi Terbarukan
			Teknik Perminyakan	Teknik Pemboran Minyak Dan Gas
16	SMK Insan Mandiri Singosari	Agribisnis dan Agroteknologi	Agribisnis Ternak	Agribisnis Ternak Ruminansia

No	Nama SMK	Bidang Keahlian	Program Keahlian	Kompetensi/Paket Keahlian
17	SMK Darul Karomah Singosari	Agribisnis dan Agroteknologi	Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian	Teknik Pengolahan Hasil Pertanian
18	SMKN 2 Surakarta	Teknologi dan Rekayasa	Teknologi Konstruksi dan Properti	Teknik Kontruksi Kayu
				Teknik Kontruksi Batu dan Beton
				Teknik Gambar Bangunan
			Teknik Ketenagalistrikan	Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik
			Teknik Mesin	Teknik Pemesinan
			Teknik Otomotif	Teknik Kendaraan Ringan
			Teknik Elektronika	Teknik Audio Video
		Teknologi Informasi dan Komunikasi	Teknik Komputer dan Informatika	Teknik Komputer dan Jaringan
				Rekayasa Perangkat Lunak
19	SMKN 3 Surakarta	Pariwisata	Tata Busana	Tata Busana
		Teknologi Informasi dan Komunikasi	Teknik Komputer dan Informatika	Multimedia
		Bisnis dan Manajemen	Manajemen Perkantoran	Administrasi Perkantoran
			Akuntansi dan Keuangan	Akuntansi
			Bisnis dan Pemasaran	Pemasaran
20	SMKN 4 Surakarta	Pariwisata	Perhotelan dan Jasa Pariwisata	Akomodasi Perhotelan
			Kuliner	Jasa Boga
				Patiseri
			Tata Kecantikan	Kecantikan Kulit
				Kecantikan Rambut
21	SMKN 5 Surakarta	Teknologi dan Rekayasa		Tata busana
				Teknik Kontruksi Kayu

No	Nama SMK	Bidang Keahlian	Program Keahlian	Kompetensi/Paket Keahlian
			Teknologi Konstruksi dan Properti	Teknik Kontruksi Batu dan Beton
				Teknik Gambar Bangunan
			Teknik Ketenagalistrikan	Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik
			Teknik Mesin	Teknik Pemесinan
			Teknik Otomotif	Teknik Kendaraan Ringan
			Teknik Elektronika	Teknik Elektronika Industri
		Teknologi Informasi dan Komunikasi	Teknik Komputer dan Informatika	Rekayasa Perangkat Lunak
22	SMKN 6 Surakarta	Teknologi Informasi dan Komunikasi	Teknik Komputer dan Informatika	Multimedia
		Pariwisata	Perhotelan dan Jasa Pariwisata	Usaha Perjalanan Wisata
		Bisnis dan Manajemen	Manajemen Perkantoran	Administrasi Perkantoran
			Akutansi dan Keuangan	Akuntansi
			Bisnis dan Pemasaran	Pemasaran
24	SMKN 8 Surakarta	Seni dan Industri Kreatif	Seni Musik	Seni Musik
			Seni Tari	Seni Tari
			Seni Kerawitan	Seni Kerawitan
			Seni Pedalangan	Seni Pedalangan
			Seni Teater	Seni Teater
25	SMKN 9 Surakarta	Teknologi Informasi dan Komunikasi	Teknik Komputer dan Informatika	Multimedia
				Teknik Komputer dan Jaringan
		Pariwisata	Tata busana	Tata Busana
		Seni dan Industri Kreatif	Seni Rupa	Seni Lukis
				Animasi
				Desain Komunikasi Visual
			Desain dan Produk Kreatif Kriya	Desain dan Produksi Kria Tekstil
				Desain dan Produksi Kria Logam

No	Nama SMK	Bidang Keahlian	Program Keahlian	Kompetensi/Paket Keahlian
				Desain dan Produksi Kria Kayu
26	SMK Farmasi Nasional Surakarta	Kesehatan dan Pekerjaan Sosial	Farmasi	Famasi
27	SMKN 1 Bandung	Bisnis dan Manajemen	Akutansi dan Keuangan	Akuntansi
			Manajemen Perkantoran	Administrasi Perkantoran
			Bisnis dan Pemasaran	Pemasaran
		Pariwisata	Perhotelan dan Jasa Pariwisata	Usaha Perjalanan Wisata
28	SMKN 7 Bandung	Teknologi dan Rekayasa	Teknik Kimia	Analisis Kimia Kimia Industri
			Teknologi Tekstil	Teknologi Penyempurnaan Tekstil
		Kesehatan dan Pekerjaan Sosial	Farmasi	Farmasi
29	SMKN 10 Bandung	Seni dan Industri Kreatif	Seni Kerawitan	Seni Karawitan
			Seni Musik	Seni Musik
			Seni Tari	Seni Tari
			Seni Broadcasting dan Film	Teknik Produksi dan Penyiaran)
				Program Pertelevisian (Broadcast
			Seni Teater	Seni Teater
30	SMKN 12 Bandung	Teknologi dan Rekayasa	Teknologi Pesawat udara	Teknik Pemesinan Pesawat Udara
				Konstruksi Badan Pesawat Udara
				Konstruksi Rangka Pesawat Udara
				Kelistikan Pesawat Udara
				Elektronika Pesawat Udara
				Pemeliharaan dan Perbaikan Motor

No	Nama SMK	Bidang Keahlian	Program Keahlian	Kompetensi/Paket Keahlian
				dan Rangka Pesawat Udara
31	SMKN 1 Katapang	Teknologi dan Rekayasa	Teknik Elektronika	Teknik Elektronika Industri
			Teknik Mesin	Teknik Pemesinan
			Teknik Otomotif	Teknik Kendaraan Ringan
			Teknologi Tekstil	Teknik Penyempurnaan Tekstil
		Teknologi Informasi dan Komunikasi	Teknik Komputer dan Informatika	Rekayasa Perangkat Lunak
				Teknik Komputer dan Jaringan
				Multimedia
32	SMKN 1 Balikpapan	Teknologi dan Rekayasa	Teknologi Konstruksi dan Properti	Teknik Survei dan Pemetaan
				Teknik Gambar Bangunan
				Teknik Konstruksi Kayu
				Teknik Plumbing dan Sanitasi
			Teknik Ketenagalistrikan	Teknik Instalasi Tenaga Listrik
				Teknik Otomasi Industri
			Teknik Elektronika	Teknik Audio Video
				Teknik Elektronika Industri
			Teknik Mesin	Teknik Pengelasan
				Teknik Pemesinan
			Teknik Otomotif	Teknik Kendaraan Ringan
				Teknik Alat Berat
		Energi dan Pertambangan	Geologi Pertambangan	Geologi Pertambangan
		Teknologi Informasi dan Komunikasi	Teknik Komputer dan Informatika	Rekayasa Perangkat Lunak
				Teknik Komputer Jaringan
33	SMKN 3 Balikpapan	Teknologi dan Rekayasa	Teknik Grafika	Persiapan Grafika

No	Nama SMK	Bidang Keahlian	Program Keahlian	Kompetensi/Paket Keahlian
		Teknologi Informasi dan Komunikasi	Teknik Komputer dan Informatika	Teknik Komputer dan Jaringan
		Pariwisata	Perhotelan dan Jasa Pariwisata	Usaha Perjalanan Wisata
		Bisnis dan Manajemen	Manajemen Perkantoran	Adminitrasi Perkantoran
			Akutansi dan Keuangan	Akutansi
			Bisnis dan Pemasaran	Pemasaran
34	SMKN 4 Balikpapan	Pariwisata	Perhotelan dan Jasa Pariwisata	Akomodasi Perhotelan
			Kuliner	Tata Boga/Restoran
			Tata busana	Tata Busana
			Tata Kecantikan	Tata Kecantikan
35	SMKN 5 Balikpapan	Kemaritiman	Pelayaran Kapal Niaga	Nautika Kapal Niaga
				Teknika Kapal Niaga
			Pelayaran Kapal Penangkap Ikan	Nautika Perikanan Laut
				Teknika Kapal Penangkap Ikan
				Budidaya ikanan
				Teknologi Hasil Perikanan
				Teknik Instalasi Permesinan Kapal
		Teknologi dan Rekayasa	Teknik Otomotif	Teknik Kendaraan Ringan
			Teknik Mesin	Teknik Permesinan
		Teknologi Informasi dan Komunikasi	Teknik Komputer dan Informatika	Teknik Komputer dan Jaringan

Bab II

Tinjauan Pustaka

A. Terminologi Pendidikan Kejuruan

UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15, keberadaan SMK dirancang untuk mempersiapkan lulusannya bekerja di bidang tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menengah kejuruan ditujukan untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja, baik bekerja secara mandiri maupun bekerja pada industri tertentu. SMK dituntut mampu menghasilkan lulusan sebagaimana yang diharapkan oleh sekolah, masyarakat, dan DU/DI. Tenaga kerja yang dibutuhkan adalah tenaga kerja yang memiliki kompetensi kerja sesuai dengan bidangnya, memiliki kemampuan adaptasi, dan daya saing yang tinggi.

Banyak istilah terkait dengan pendidikan kejuruan antara lain, *vocational education*, *technical education*, *professional education*, dan *occupational education*. Hamalik (1990:24), mengemukakan pendidikan kejuruan adalah suatu bentuk pengembangan bakat, pendidikan dasar keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang mengarah pada dunia kerja yang dipandang sebagai latihan keterampilan. Huges sebagaimana dikutip oleh Soeharto (1988:1) mengemukakan *vocational education* (pendidikan kejuruan) adalah pendidikan khusus yang program-programnya atau materi pelajarannya dipilih untuk siapapun yang tertarik untuk mempersiapkan diri bekerja sendiri, atau untuk bekerja sebagai bagian dari suatu grup kerja. Sejalan dengan pendapat tersebut Evans sebagaimana dikutip Muliati (2007:7) mengemukakan pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada satu

kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lain.

B. Falsafah Pendidikan Kejuruan

Prosser memiliki pendapat bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari satu bidang pembelajaran ke bidang pembelajaran yang lain, dan pembelajaran akan efektif jika dilaksanakan secara khusus dan langsung pada permasalahannya (Charles Prosser, 1871-1952). Prosser membedakan antara pendidikan tingkat menengah umum dengan pendidikan menengah kejuruan. Prosser memperkenalkan sekolah untuk bekerja, dimana siswa dibawa untuk mempelajari latihan dan proyek seperti kondisi kerja yang nyata di industri.

Pemikiran Prosser inilah yang cenderung masuk dalam aliran filosofi esensialisme. filosofi esensialisme dimana pendidikan kejuruan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja. Ciri pokok dari filosofi ini adalah adanya pemisahan diantara pendidikan kejuruan dan pendidikan akademik, kurikulum pendidikan diorganisasikan secara sekuensial, instruktur membutuhkan pengalaman yang ekstensif dalam dunia bisnis dan terkait erat dengan industri (Rojewski, 2009:22). Esensi pendidikan kejuruan mendidik manusia bernilai guna, bermakna bagi kehidupan, kompeten, menekankan peran dan fungsi pendidik atau pelatih dalam proses pembelajaran, sebagai ahli yang menguasai subyek materi, mampu mengembangkan skill melalui berbagai pelatihan, pengulangan, pengkondisian, dan pengembangan kebiasaan baik perilaku peserta didik. Pembelajaran peserta didik dilakukan secara progresif dari skill yang kurang kompleks ke skill yang lebih kompleks (Sudira, 2012:18).

Prosser yang banyak dikenal sebagai bapak vokasi dunia dengan teorema enam belas memandang pendidikan kejuruan di sekolah kejuruan harus diorganisir sebagai masyarakat industri dan harus selalu belajar dari industri. Menurut Rojewski (2009) pandangan Prosser lebih ke arah efisiensi sosial, bukan untuk pemenuhan kebutuhan diri individu masyarakat, tetapi untuk pemenuhan kebutuhan tenaga kerja suatu negara. Benteng pertahanan pendidikan kejuruan untuk efisiensi sosial adalah penyiapan tenaga kerja terdidik-terlatih yang selalu tunduk kepada pemberi kerja. Menurut pandangan Prosser, efisiensi sosial sekolah kejuruan dikatakan efektif hanya jika sekolah kejuruan tersebut dapat menunjukkan iklim sekolah sama dengan iklim di industri, pihak *user* dan alumni puas terhadap hasil pendidikannya, siap mencetak tenaga kerja yang trampil memenuhi kebutuhan pekerjaan di suatu negara.

Teori Prosser sangat kuat pengaruhnya pada pendidikan dan pelatihan kejuruan di berbagai negara. Taiwan menggunakan sistem simulasi, dimana bengkel praktik kerja dibangun di sekolah kejuruan seperti atau sama dengan fasilitas industri. Yang kedua dengan *on-the-job training* dimana tempat kerja juga untuk pengajaran. Demikian juga dengan Jerman yang menggunakan *dual system*, TEFA di Australia menerapkan *work-place learning* untuk mendekatkan pendidikan kejuruan dengan dunia kerja.

Falsafah mempelajari prinsip-prinsip yang mendasari aksi dan tingkah laku manusia. Dengan demikian kedudukan *philosophy* adalah sebagai landasan pemikiran, perkataan dan perbuatan seseorang. Falsafah akan memberikan arah yang diperlukan untuk pelayanan pendidikan dan pengajaran selain kerangka kerja dimana tujuan-tujuan, maksud dan kegunaan tersebut dibangun.

Berikut ini adalah falsafah dasar pendidikan kejuruan menurut Prosser dan Quigley (1950:217).

- a. Setiap orang bekerja pada lingkungan tertentu. Lingkungan tersebut ditentukan oleh kondisi yang diperlukan agar dapat menyelesaikan pekerjaan. Sebagian lingkungan tersebut bersifat fisik seperti peralatan dan mesin serta tempat khusus untuk bekerja. Sebagian lingkungan bersifat mental atau personal, seperti jenis hubungan kerja atasan dengan bawahan. Apapun jenis lingkungannya, pekerja harus menyesuaikan diri dengannya. Dengan demikian pendidikan kejuruan akan efisien bila lingkungan tempat siswa dilatih merupakan suatu replika dari lingkungan tempat siswa nanti bekerja. Pelatihan di tempat kerja (magang) dapat menjamin terwujudnya lingkungan tersebut. Pelatihan di sekolah sebelum masuk dunia kerja hendaknya dapat meniru atau menyerupai lingkungan asli;
- b. Pada keadaan tertentu, suatu jenis pekerjaan juga dilaksanakan sesuai dengan praktik standar tertentu. Agar siswa dapat siap bekerja secara efektif, siswa harus sedemikian terlatih sehingga dia memperoleh kebiasaan melakukan setiap pekerjaan dengan baik. Dengan demikian, pendidikan kejuruan yang efektif hanya dapat diberikan bila pekerjaan yang dilatih itu dilaksanakan dengan cara yang sama, peralatan yang sama, dan mesin yang sama dengan pekerjaan aslinya. Tentunya akan sia-sia bila melatih siswa dalam pekerjaan tertentu dengan menggunakan mesin yang sudah usang. Percuma juga bila melatih siswa untuk berproses dan bekerja dengan peralatan manual bila dalam pekerjaan aslinya menggunakan peralatan otomatis. Jadi, bila dalam pekerjaan aslinya menggunakan peralatan otomatis,

sekolah juga hendaknya dapat melatih siswa dengan peralatan otomatis tersebut;

- c. Siswa harus dilatih dalam kebiasaan pemikiran yang serupa dengan kebiasaan yang dimiliki orang-orang yang bekerja dalam pekerjaan tersebut. Dengan demikian pendidikan kejuruan akan efektif bila dapat melatih siswa secara langsung dan secara khusus dalam kebiasaan berpikir dan kebiasaan manipulatif yang diperlukan dalam suatu pekerjaan;
- d. Pendidikan kejuruan memegang prinsip bahwa setiap individu memiliki sikap dan minat tertentu yang harus dipertimbangkan jika pelatihan mereka ingin berhasil secara efektif. Harus disadari bahwa individu berbeda dalam hal kecerdasan intrinsik, berbeda dalam minat dan berbeda dalam sikapnya. Efisiensi dalam pelatihan akan berhasil bila sekolah memberikan jenis pelatihan kepada siswa yang sejalan dengan minat dan sikapnya sehingga memungkinkan siswa untuk mendapatkan manfaat dari kemampuan dan kecerdasan intrinsiknya. Dengan demikian pendidikan kejuruan akan efektif ; bila memungkinkan setiap siswa untuk mendapatkan manfaat dari minat, sikap, dan kecerdasan intrinsiknya setinggi mungkin;
- e. Pendidikan kejuruan berasumsi bahwa hanya orang-orang tertentu yang diberi pelatihan sehingga mereka dapat memperoleh manfaat penuh dalam hal keterampilan dan pengetahuannya. Dengan demikian pendidikan kejuruan yang efektif untuk setiap profesi, tugas, dan pekerjaan hanya dapat diberikan pada sekelompok siswa tertentu yang memerlukan, menginginkan, dan mampu mendapatkan manfaat dari itu;
- f. Pendidikan kejuruan dalam pengajarannya, berbasiskan pada psikologi kebiasaan. Pembentukan kebiasaan ini bergantung

pada pelatihan berulang. Berdasarkan hal tersebut pendidikan kejuruan akan efektif bila pengalaman pelatihan khusus untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan yang benar dalam bertindak dan berpikir itu diulang-ulang sampai pada titik di mana kebiasaan yang dikembangkan itu menjadi kebiasaan utuh yang diperlukan dalam pekerjaan sesungguhnya;

- g. Pendidikan kejuruan merupakan sarana sosial untuk secara cepat dan secara efisien mengembangkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dalam kaitannya dengan pekerjaan tertentu. Kebiasaan-kebiasaan ini harus dipastikan dengan adanya supervisi, arahan, dan pengajaran dari orang lain (instruktur). Orang yang menjadi instruktur hendaknya memiliki kompetensi untuk mengajar dan melatih serta memiliki kebiasaan yang dapat ditularkan kepada siswa dari pengalaman-pengalaman sebelumnya dalam pekerjaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut pendidikan kejuruan akan efektif bila instruktur memiliki pengalaman dalam menerapkan keterampilan dan pengetahuan dalam operasi dan proses yang diajarkannya;
- h. Nilai pendidikan kejuruan bergantung pada kemampuan individu untuk menggunakan pelatihan dalam pekerjaannya. Jika dia tidak dapat bertahan dalam pekerjaannya, maka pelatihan di SMK tidaklah berharga bagi dirinya maupun bagi masyarakat. Hal ini dapat dihindari bila lulusan itu sampai pada titik di mana dia memiliki asset dalam keterampilan dan pengetahuan yang dapat dijual kepada pemberi kerja. Dengan demikian untuk setiap pekerjaan terdapat standar pemekerjaan minimum dari kemampuan produktif yang harus dimiliki seseorang untuk bertahan dan terus bekerja dalam pekerjaan itu. Jika pendidikan

kejuruan tidak dapat melaksanakan hal tersebut, pendidikan kejuruan itu secara personal maupun sosial tidaklah efektif;

- i. Setiap jenis pekerjaan dilaksanakan dalam cara tertentu. Jika individu harus dilatih sehingga mereka dapat bertahan dan terus bekerja dalam pekerjaan itu, dan terus produktif, “tuntutan pasar” haruslah dipenuhi. Dengan demikian pendidikan kejuruan harus mengakui kondisi-kondisi seperti apa adanya dan harus melatih siswa untuk memenuhi tuntutan “pasar” walaupun ada cara lain yang lebih efisien untuk melakukan jenis pekerjaan tertentu dan bahwa ada kondisi pekerjaan lain yang lebih baik;
- j. Pembentukan kebiasaan proses yang efektif pada setiap siswa akan berhasil bila pelatihan diberikan pada pekerjaan aktual dan tidak pada latihan bekerja atau pekerjaan pura-pura. Latihan bekerja dapat didefinisikan sebagai pelatihan pada suatu operasi di mana seluruh tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan dan memberikan peluang untuk menerapkan pengetahuan teknis. Pekerjaan pura-pura dapat didefinisikan sebagai pekerjaan produksi aktual yang dilaksanakan secara aktual sejauh melibatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi produknya tidak digunakan, dan kondisi kerjanya tidak sama dengan kondisi pekerjaan sesungguhnya;
- k. Sumber dari muatan (*content*) yang *reliable* untuk pelatihan khusus dalam suatu jenis pekerjaan adalah pada pengalaman dalam menguasai jenis pekerjaan tersebut;
- l. Pendidikan kejuruan tidak hanya perlu menerima teori bahwa muatan (*content*) harus ditemukan dalam jenis pekerjaan itu sendiri, tetapi juga menemukan bahwa muatan ini memang khusus untuk setiap pekerjaan dan tidak bersifat umum. Kenyataan ini menegaskan bahwa untuk setiap jenis pekerjaan

terdapat suatu body of content yang khusus untuk jenis pekerjaan tersebut dan yang secara praktik tidak memiliki nilai fungsi untuk pekerjaan lainnya. Hanya sedikit muatan umum yang ada di antara berbagai jenis pekerjaan. Muatan khusus untuk suatu jenis pekerjaan biasanya terdiri dari tiga jenis, yaitu muatan manipulatif, muatan teknis khusus, dan muatan intelegensi.

- m. Pendidikan kejuruan akan mencerminkan layanan sosial yang efisien jika memenuhi kebutuhan pelatihan khusus dari setiap kelompok pada waktu mereka memerlukannya dan dalam cara yang paling efektif diuntungkan dengan adanya pembelajaran di pendidikan kejuruan;
- n. Pendidikan kejuruan akan efisien jika dalam metode pengajaran dan hubungan personalnya dengan siswa mempertimbangkan karakteristik khusus dari setiap kelompok yang dilayaninya. Penerimaan oleh sekolah kejuruan mengenai perlunya mempertimbangkan karakteristik kelompok itu telah mengarah pada modifikasi utama dalam organisasi, dalam disiplin ilmu, dan dalam metode pengajaran;
- o. Tugas utama administrator sekolah kejuruan adalah mengelola dan mengatur pekerjaannya agar berjalan secara elastis dan lentur. Dengan demikian administrasi pendidikan kejuruan akan efisien jika bersifat elastis dan lentur ketimbang yang kaku dan baku; dan
- p. Masalah utama dalam administrasi sekolah adalah pembiayaan sekolah. Saat setiap upaya dilakukan untuk mengurangi biaya per kapita, terdapat suatu standar minimum yang harus diberikan, dan bila tidak memenuhi, pendidikan kejuruan hendaknya tidak dilaksanakan.

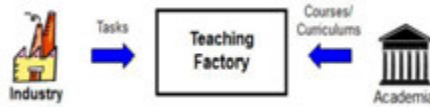
C. Teaching Factory

1. Pengertian Teaching Factory

Menurut Lamancusa, et al. (2008: 7) konsep *teaching factory* diperlukan terkait dengan tiga faktor utama yaitu: (1) pembelajaran yang biasa saja tidak cukup; (2) kompetensi peserta didik diperoleh dari pengalaman praktik secara langsung; dan (3) pengalaman, pembelajaran berbasis tim yang melibatkan siswa, staf pengajar dan partisipasi industri akan memperkaya proses pendidikan dan memberikan manfaat yang nyata bagi semua pihak.

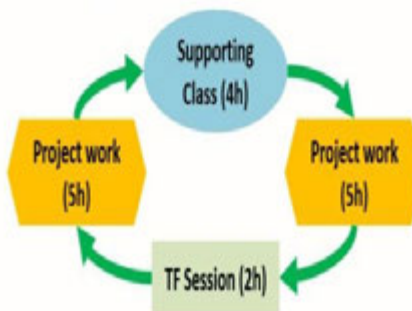
Prinsip dasar *teaching factory* merupakan pengintegrasian pengalaman dunia kerja ke dalam kurikulum sekolah, dimana semua peralatan, bahan dan pelaku pendidikan dirancang untuk melakukan proses produksi dalam rangka menghasilkan produk barang atau jasa (Lamancusa, et.al., 1995: 5). Sementara Moerwismadhi (2009: 2) memandang bahwa dalam *teaching factory*, sekolah melaksanakan kegiatan produksi atau layanan jasa sebagai bagian dari proses belajar mengajar, dan karena itu sekolah perlu memiliki sebuah pabrik, workshop atau unit usaha lainnya.

Keuntungan yang diperoleh dapat menambah sumber pendapatan sekolah yang berguna bagi kegiatan pendidikan. Jelaslah bahwa *teaching factory* menghadirkan dunia industri/kerja yang sesungguhnya dalam lingkungan sekolah untuk menyiapkan lulusan yang siap kerja. Kondisi tersebut digambarkan oleh Rentzos, et al., [2014] yang memandang bahwa secara prinsip, konsep *teaching factory* terlukiskan seperti tampak pada Gambar 2.1 di bawah ini.



Gambar 1 Konsep Teaching Factory
(Rentzos L.A, et al., 2014)

Teaching Factory merupakan forum, suasana, kegiatan dan tempat pembelajaran yang menggabungkan antara kurikulum sekolah dan tugas-tugas dari industri. Dalam kegiatan *teaching factory*, terdapat interaksi antara guru, ahli/teknisi dari industri, dan para siswa yang belajar menggunakan alat-alat, instrumen, prosedur dan cara kerja di lingkungan industri secara nyata, dalam kegiatan memproses dan memproduksi barang dan atau jasa yang layak jual atas standar-standar produk industri tertentu. Untuk memperoleh hasil belajar secara optimal bagi para siswa, serta produk barang dan atau jasa sesuai dengan standar industri, kegiatan *teaching factory* dapat dilakukan dengan jadwal pembelajaran seperti tampak pada Gambar 2.2 di bawah ini.



Gambar 2 Jadwal Kegiatan Teaching Factory
(Rentzos L.A, et al., 2014)

Berbeda dengan itu, Alptekin, S.E. et al. (2001), melukiskan *teaching factory* sebagai tampak pada Gambar 2.3 di bawah.

Menurut Alptekin, S.E. et al., (2001), bahwa dalam *Teaching Factory of Cal Poly*, paling tidak terdapat 5 (lima) Bagian atau Devisi yaitu; (1) *Industrial Partners*; (2) *Production Planning and Control Center*; (3) *CAD Laboratories*; (4) *Rapid Prototyping Manufacturing Facilities*; dan (5) Mahasiswa (Graduates).

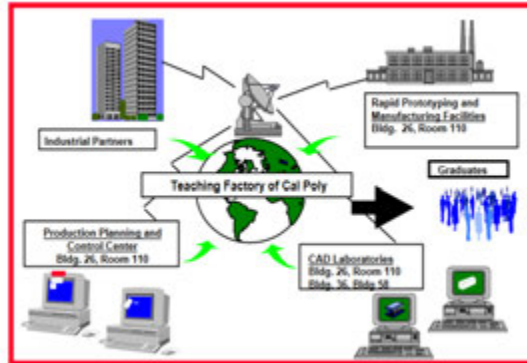
Di lingkungan *Teaching Factory of Cal Poly*, memiliki banyak dukungan beberapa patner dari industri sehingga memungkinkan pelaksanaan *teaching factory* dapat berjalan dengan lancar, dan optimum. Devisi *Production Planning and Control Center* merupakan bagian atau devisi yang bertugas tentang perencanaan produksi dan control mutu, sehingga produk barang dan atau jasa yang dihasilkan selalu memenuhi persyaratan kualitas dan mutu sesuai dengan standar industri.

Sementara *Devisi CAD Laboratories*, adalah devisi yang melaksanakan pengujian tentang hasil perencanaan dari *Devisi Production Planning and Control Center*, sehingga pengembangan produk barang dan atau jasa yang dirancang dan dikembangkan, mutunya selalu terkontrol dengan baik.

Sedangkan *Devisi Rapid Prototyping Manufacturing Facilities*, adalah Devisi yang bertugas membuat *prototype* produk barang dan atau jasa yang telah dirancang-kembangkan oleh *Devisi Production Planning and Control Center*, serta telah teruji secara baik dan layak oleh *Devisi CAD Laboratories*.

Dengan struktur organisasi, pengelolaan, dan penyelenggaraan *teaching factory* tersebut, maka diharapkan *Teaching Factory of Cal Poly*, benar-benar dapat berjalan, berfungsi dan bermanfaat sebagai tempat belajar bagi para mahasiswa yang bersangkutan, sesuai dengan kurikulum yang ada, sekaligus dapat menghasilkan produk barang atau jasa yang layak dijual pada

masyarakat konsumen, yang terstandar sebagai produk industri, baik barang dan atau jasa pada umumnya.



Gambar 3 Teaching Factory of Cal Poly
[Alptekin, S.E. et al., 2001]

2. Tujuan *Teaching Factory*

Tujuan dari *teaching factory* adalah bahwa mengajar tidak sekedar menyampaikan apa yang tertulis di dalam buku, tetapi siswa harus mempraktikkan *soft skill* dalam pembelajaran, belajar dan bekerja dalam tim, serta melatih kemampuan komunikasi interpersonal, sehingga siswa memperoleh pengalaman secara langsung dan latihan bekerja untuk memasuki dunia kerja (Hadlock, et.al, 2008: 1). Sementara Rentzos, et al., (2014) memandang bahwa tujuan *teaching factory* diantaranya adalah: (1) mengintegrasikan pembelajaran di lingkungan sekolah dengan lingkungan industri, melalui latihan penggunaan alat-alat kerja, dan berbagai instrumen yang ada di lingkungan industri; (2) memberi kesempatan kepada para siswa untuk berlatih dalam rangka mengembangkan *soft skill* secara utuh di lingkungan kerja secara nyata; dan (3) siswa berlatih *technopreneur* secara lengkap, mulai dari perencanaan, proses produksi, maupun pemasaran.

Sedangkan Alptekin, et.al. (2015) menyatakan bahwa tujuan dari *teaching factory* diantaranya adalah: (1) *to graduate better professionals by providing leading edge concepts in modern manufacturing, enabling them to effectively compete in today's industry*; (2) *to enhance the current curriculum that will focus on modern manufacturing concepts*; (3) *to demonstrate viable solutions to the dynamics of technological challenges across the entire integrated business enterprise*; and (4) *to transfer technology and information from and to partner companies as well as local companies, with student activities, team projects and senior projects as the primary vehicle*.

Tujuan *teaching factory* menurut Dit-PSMK (2015) diantaranya adalah: (1) menyiapkan individu menjadi pekerja; (2) menyiapkan individu untuk terus belajar ke level yang lebih tinggi; (3) membantu siswa memilih bidang kerja sesuai dengan kemampuannya; (4) menunjukkan bahwa *learning by doing* sangat penting bagi efektivitas pendidikan dan menumbuhkan kreatifitas; (5) mendefinisikan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja; [6] memperluas kesempatan rekrutmen bagi siswa; (7) membantu siswa dalam mempersiapkan diri menjadi tenaga kerja, dan bagaimana menjalin kerjasama dalam dunia kerja yang aktual; (8) memberi kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilannya sehingga dapat membuat keputusan tentang karir yang akan dipilih; (9) memberi kesempatan kepada guru untuk membangun "jembatan instruksional" antara kelas dengan dunia kerja; (10) memberi kesempatan kepada guru memperluas wawasan instruksional; dan (11) membuat pembelajaran lebih menarik dan memotivasi siswa belajar lebih giat lagi, dalam rangka meraih prestasi yang baik.

3 Manfaat Teaching Factory

Manfaat *teaching factory* pada prinsipnya adalah menyadarkan para siswa, bahwa dalam penguasaan keterampilan, tidak cukup hanya mempraktikkan *soft skill* dalam pembelajaran, bekerja dalam tim, dan melatih kemampuan komunikasi interpersonal, tetapi juga harus merealisasikan pengetahuan secara langsung dan latihan bekerja untuk memasuki dunia kerja secara nyata (Hadlock, et al.,2008:14).

Sementara menurut Dit.PSMK [2015] bahwa manfaat *teaching factory* diantaranya adalah: (1) sebagai sarana pelatihan dan praktik berbasis produksi secara langsung bagi siswa, yang berorientasi pada pasar; (2) membantu pendanaan untuk pemeliharaan, penambahan fasilitas dan biaya-biaya operasional pendidikan dan peningkatan kesejahteraan; (3) menumbuhkan kembangkan jiwa entrepreneurship bagi para guru dan siswa; (4) mengembangkan sikap mandiri dan percaya diri siswa melalui kegiatan proses produksi; (5) menjalin hubungan yang lebih baik dengan dunia usaha dan industri serta masyarakat lain.

Sejalan dengan itu, Siswanto (2010) menegaskan bahwa manfaat *teaching factory* adalah: (1) memberi kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk mempraktikkan ketrampilan dalam kegiatan *teaching factory*; dan (2) dapat berkontribusi dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan dengan melibatkan siswa secara langsung dalam keseluruhan proses usaha mulai dari perencanaan, produksi, maupun pemasaran.

4 Pelaksanaan Teaching Factory

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa *teaching factory* merupakan suatu gabungan dari pendekatan pembelajaran

berbasis kompetensi dan pembelajaran berbasis produksi, dimana proses belajar mengajar dilakukan di lingkungan dunia kerja yang sesungguhnya dengan mengadakan kegiatan produksi barang dan atau jasa. Barang dan atau jasa yang dihasilkan memiliki kualitas tertentu, dan memenuhi standar industry yang bersangkutan, sehingga layak jual di lingkungan masyarakat konsumen pada umumnya.

Seberapa jauh *teaching factory* tersebut dapat dilaksanakan, sesuai dengan maksud dan tujuannya, adalah terkait dengan sejumlah faktor-faktor yang harus dipenuhi. Indikator-indikator keterlaksanaan *teaching factory* menurut Dit.PSMK (2015) adalah mencakup: (1) proses pembelajaran keahlian atau keterampilan yang dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya (*real job*); (2) setting pembelajaran dibuat semirip mungkin dengan situasi kerja nyata; (3) berorientasi *problem solving*; (4) berpusat pada siswa atau student active learning, belajar mandiri (*individual learning*) dan bekerjasama; (5) belajar dengan melakukan (*learning by doing*); (6) menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa secara individual dan klasikal sesuai standar kerja tertentu; (7) mengembangkan *soft skill* siswa, yang meliputi kecerdasan intelektual, emosional, spiritual/sosial, mampu menanggapi penyimpangan dan kerusakan, bertanggung jawab dalam lingkungan pekerjaannya, berkomunikasi dengan baik, membangun komitmen dan kreatifitas; (8) melatih siswa untuk beradaptasi dengan pengetahuan baru; (9) melaksanakan sosialisasi kepada tenaga pendidik dan kependidikan, siswa, orang tua dan mitra SMK tentang pendekatan dan strategi pembelajaran *teaching factory*; (10) mengembangkan pola pembelajaran berbasis bisnis secara berkelanjutan; (11)

menyiapkan siswa yang terlibat; (12) memberikan bimbingan dan konsultasi kepada siswa secara individu dan team; dan (13) melaksanakan evaluasi dan perbaikan hasil pembelajaran secara bertahap dan terus menerus.

Bab III

Metodologi Penelitian

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survai yang dilakukan terhadap sejumlah SMK (Negeri dan Swasta) pada 9 (sembilan) bidang keahlian di di SMK dengan responden Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah ,dan Guru Produktif .

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Pengambilan data dilakukan pada Bulan Februari 2017 sampai dengan Mei 2017. Tempat pengambilan data di empat Provinsi (Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Barat, dan Provinsi Kalimantan Timur).

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah ,dan Guru Produktif SMK Negeri dan swasta, di empat Provinsi (Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Barat, dan Provinsi Kalimantan Timur) yang berjumlah 34 SMK dengan responden sebanyak 664 orang, yang mencakup 9 (Sembilan) bidang bidang keahlian. Daftar SMK sebagai Sampel Penelitian seperti tampak pada Tabel 3.1.

Tabel 0-1 Daftar SMK sebagai Sampel Penelitian

No	SMK Provinsi Jawa Timur	No	SMK Provinsi Jawa Tengah	No	SMK Provinsi Jawa Barat	No	SMK Provinsi Kalimantan Timur
1	SMK Negeri 2 Surabaya	1	SMK Negeri 2 Surakarta	1	SMK Negeri 1 Bandung	1	SMK Negeri 1 Balikpapan

No	SMK Provinsi Jawa Timur	No	SMK Provinsi Jawa Tengah	No	SMK Provinsi Jawa Barat	No	SMK Provinsi Kalimantan Timur
2	SMK Negeri 4 Surabaya	2	SMK Negeri 3 Surakarta	2	SMK Negeri 7 Bandung	2	SMK Negeri 3 Balikpapan
3	SMK Negeri 8 Surabaya	3	SMK Negeri 4 Surakarta	3	SMK Negeri 10 Bandung	3	SMK Negeri 4 Balikpapan
4	SMK Negeri 12 Surabaya	4	SMK Negeri 5 Surakarta	4	SMK Negeri 12 Bandung	4	SMK Negeri 5 Balikpapan
5	SMK KAL 1 Surabaya	5	SMK Negeri 6 Surakarta	5	SMK Negeri 1 Katapang		
6	SMK Islam Al-Amal Surabaya	6	SMK Negeri 8 Surakarta				
7	SMK Taruna Surabaya	7	SMK Negeri 9 Surakarta				
8	SMK Pelayaran Bakti Samudera Surabaya	8	SMK Farmasi Nasional surakarta				
9	SMK Ketintang Surabaya						
10	SMK Kesehatan Nusantara Surabaya						
11	SMK Satya Widya Surabaya						
12	SMK IPIEMS Surabaya						
13	SMK Negeri 1 Lamongan						
14	SMK Negeri 1 Kertosono						
15	SMK Negeri 5 Bojonegoro						

No	SMK Provinsi Jawa Timur	No	SMK Provinsi Jawa Tengah	No	SMK Provinsi Jawa Barat	No	SMK Provinsi Kalimantan Timur
16	SMK Insan Mandiri Singosari						
17	SMK Darul Karomah Singosari						

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket/kuesioner yang melibatkan responden sebanyak 664 orang yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Guru Produktif SMK (Negeri dan swasta) di empat Provinsi (Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Barat, dan Provinsi Kalimantan Timur).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan di dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner. Kuesioner diberikan kepada responden yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Guru Produktif SMK (Negeri dan Swasta) di empat Provinsi (Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Barat, dan Provinsi Kalimantan Timur). Kuesioner dalam penelitian ini termasuk dalam jenis kuesioner tertutup karena telah disediakan jawaban sehingga responden hanya memilih salah satu alternatif jawaban. Alternatif jawaban terdiri dari sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Instrumen secara lengkap seperti tampak pada Tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 0-2 Instrumen Penelitian: Model Penguatan Supervisor Industri Sebagai Guru Tamu di SMK Serta Sebagai Pembimbing Saat Melakukan Praktik Kerja Lapangan

No	Deskripsi/Pernyataan	STS	TS	S	STS
1	Supervisor Industri, layak menjadi Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi siswa SMK				
2	Supervisor Industri, layak menjadi Guru Tamu Bidang Produktif di SMK				
3	Supervisor Industri menjadi Guru Tamu di SMK, Cukup sebanyakkali/minggu				
4	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri juga perlu membuat perangkat pembelajaran				
5	Supervisor Industri bertugas membimbing siswa SMK ketika melakukan praktik kerja lapangan				
6	Supervisor Industri menjadi pembimbing praktik kerja lapangan berhak memperoleh imbalan yang pantas				
7	Supervisor Industri menjadi Guru Tamu berhak memperoleh imbalan yang pantas				
8	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Karakteristik Siswa)				
9	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Teori Belajar)				
10	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Desain Pembelajaran)				
11	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Media Pembelajaran)				
12	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran)				
13	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran)				
14	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Kepribadian				
15	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Profesional dalam bidang keahlian tertentu sesuai dengan tugasnya di industri				
16	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Sosial				

No	Deskripsi/Pernyataan	STS	TS	S	STS
17	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus mengikuti pelatihan dalam rangka memperoleh kompetensi pedagogic, kepribadian, dan sosial				
18	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus mengikuti pelatihan kompetensi tersebut di atas sekurang-kurangnya selama 1 (satu) bulan, dengan pendampingan selama 1 semester				
19	Status Guru Tamu atas Supervisor Industri, diputuskan dalam rapat koordinasi antara Kepala SMK, dan DUDI, selanjutnya diusulkan ke Dinas Pendidikan Provinsi untuk memperoleh Surat Keputusan sebagai Guru Tamu				
20	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki latar belakang pendidikan, sekurang-kurangnya S1 atau D4, di bidang keahlian yang relevan				
21	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki pengalaman kerja di bidangnya, sekurang-kurangnya selama 3 (tiga) tahun				
22	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan kadar link and match dalam proses pembelajaran di SMK lebih meningkat				
23	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan nuansa pembelajaran model teaching factory di SMK lebih meningkat				
24	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan tingkat motivasi kerja para siswa SMK menjadi lebih meningkat				
25	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan suasana dunia kerja/dunia usaha lebih tergambar dan terimplementasikan dalam proses pembelajaran di SMK				
26	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan tingkat kesiapan kerja lulusan SMK lebih meningkat				
27	Status Guru Tamu bagi Supervisor Industri, ditinjau secara periodic setiap 2 (dua) tahun sekali				
28	Status Guru Tamu dapat diperpanjang atas usulan Kepala SMK (berdasar penilaian kinerjanya) kepada Dinas Pendidikan Provinsi				
29	Sebagai Guru Tamu, dan berdasarkan alasan tertentu, Supervisor Industri berhak mengajukan				

No	Deskripsi/Pernyataan	STS	TS	S	STS
	pengunduran diri sebelum masa tugasnya berakhir				

F. Pengujian Instrumen Penelitian

Sebelum digunakan di dalam penelitian, setiap instrumen harus diuji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen dapat dikatakan baik, jika memenuhi beberapa persyaratan. Instrumen disebut valid, jika skor r hitung $\geq r$ tabel pada taraf signifikansi 5% dan instrumen disebut reliabel jika R_{xy} hitung $> R_{xy}$ table pada taraf signifikansi 5%.

1 Uji Validitas

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data harus memenuhi persyaratan validitas sehingga instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut Mardapi (2008:122), diperlukan suatu kriteria untuk menafsiran atau menilai hasil pengukuran, dimana kriteria tersebut tergantung pada skala dan jumlah butir yang digunakan. Instrumen penelitian ini menggunakan skala likert, dengan 4 (empat) alternative pilihan jawaban.

Uji validitas instrument dilakukan dengan menggunakan pengujian validitas konstruksi (*construct validity*) dan pengujian validitas isi (*content validity*). Pengujian validitas konstruksi dilakukan berdasarkan pendapat dari ahli (*experts judgment*). Setelah instrumen dikonstruksi pada aspek-aspek yang diukur dengan berlandaskan teori, maka selanjutnya dikonsultasikan kepada para ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun. *Experts judgment* instrumen penelitian ini dilakukan terhadap 5 (lima) orang Dosen (ahli bahasa dan ahli materi). Hasil *experts judgment*

menunjukkan bahwa instrumen termasuk dalam kategori baik, dengan revisi kecil tentang bahasa.

Setelah dilakukan pengujian melalui *experts judgment*, kemudian dilakukan uji coba empiris, dan selanjutnya dianalisis dengan analisis butir. Analisis butir dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment* berdasarkan panduan yang disusun oleh Sugiyono (2010: 72) dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi *product moment* antara variabel x dan y

N : jumlah responden

x : skor butir soal

y : skor total

Pengujian validitas isi instrumen Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu dan Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi Siswa SMK dilakukan melalui analisis butir soal, yaitu mengkorelasikan skor yang ada dalam setiap butir soal dengan skor total. Analisis validitas konstruk dilakukan secara bertahap satu per satu. Prosedur perhitungan dilakukan dengan cara menganalisis setiap butir kuesioner. skor butir dikorelasikan dengan skor total (korelasi *product moment*).

Berdasarkan panduan yang disusun oleh Sugiyono (2010: 173), maka syarat minimum untuk memenuhi syarat validitas adalah jika $r \geq 0,30$. Harga korelasi butir soal dengan skor total kurang dari 0,30, maka butir soal dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid atau tidak sah. Begitu pula sebaliknya, jika harga korelasi butir soal skor totalnya lebih dari atau sama dengan 0,30, maka butir soal dalam instrumen tersebut dinyatakan valid atau sah.

Setelah r_{xy} dihitung, kemudian dikonsultasikan dengan tabel untuk mengetahui butir yang sah dan tidak sah, dengan pedoman: jika r hitung $\geq r$ tabel pada taraf signifikansi 5% maka butir valid, dan sebaliknya, jika r hitung $< r$ tabel maka butir tersebut tidak valid. Berdasarkan teknik analisis tersebut, semua butir dinyatakan valid, sehingga layak digunakan dalam penelitian. Uji validitas instrumen pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS.

2 Uji Reliabilitas

Instrumen yang baik akan menunjukkan hasil pengukuran yang konsisten. Instrumen dapat dipercaya jika hasil dalam beberapa kali pengukuran terhadap subjek yang sama, diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur tidak mengalami perubahan. Tingkat reliabilitas instrumen ditentukan berdasarkan koefisien reliabilitas yang dimilikinya. Uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini dilakukan dengan rumus *Alfa Cronbach* yang akan didapat koefisien reliabilitas *Alfa*. Rumus *Alfa Cronbach* yaitu.

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : Koefisien reabilitas instrumen

n : Banyaknya butir soal

$\sum S_i^2$: Jumlah varians skor tiap butir

S_t^2 : Varians skor total

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Teknik analisis

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik statistik deskripsi kuantitatif. Dari data penelitian yang diperoleh, dilakukan *coding* dan dianalisa secara deskriptif. Penyajian data dilakukan melalui tabel, diagram dan perhitungan persentase.

Data yang telah terkumpul, dihitung dan dikategorikan. Hasil analisis data penelitian ini berupa skor atau angka, yang digunakan untuk menafsirkan kajian Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu dan Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi Siswa SMK. Perhitungan dalam analisa data menghasilkan persentase jawaban terhadap penerapan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu dan Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi Siswa SMK.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian tentang Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu dan Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi Siswa SMK ini dilakukan pada 9 (sembilan) bidang keahlian, dengan melibatkan responden Kepala SMK dan Wakil Kepala SMK, Guru Produktif di 9 (sembilan) bidang keahlian dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1 Jawaban Responden (Kepala SMK dan Wakil Kepala SMK) tentang Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK

Jawaban responden (Kepala SMK dan Wakil Kepala SMK) terhadap Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu dan Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi Siswa SMK seperti tampak pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 0-1 Jawaban Responden (Kepala SMK dan Wakil Kepala SMK) tentang Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
1	Supervisor Industri, layak menjadi Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi siswa SMK	0,6%	1,8%	50,2%	47,4%
2	Supervisor Industri, layak menjadi Guru Tamu Bidang Produktif di SMK	0,0%	2,1%	52,3%	45,6%
3	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri juga perlu membuat perangkat pembelajaran	2,5%	20,2%	58,0%	19,3%
4	Supervisor Industri bertugas membimbing siswa SMK ketika melakukan praktik kerja lapangan	0,0%	1,8%	44,8%	53,4%

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
5	Supervisor Industri menjadi pembimbing praktik kerja lapangan berhak memperoleh imbalan yang pantas	1,2%	10,1%	65,7%	23,0%
6	Supervisor Industri menjadi Guru Tamu berhak memperoleh imbalan yang pantas	0,0%	6,2%	66,7%	27,1%
7	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Karakteristik Siswa)	0,6%	6,2%	64,7%	28,5%
8	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Teori Belajar)	1,0%	8,5%	65,7%	24,8%
9	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Desain Pembelajaran)	1,0%	9,8%	67,8%	21,4%
10	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Media Pembelajaran)	1,0%	8,9%	68,5%	21,6%
11	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran)	0,0%	13,4%	67,1%	19,5%
12	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran)	0,0%	13,2%	65,3%	21,5%
13	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Kepribadian	0,0%	3,5%	50,0%	46,5%
14	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Profesional dalam bidang keahlian tertentu sesuai dengan tugasnya di industri	0,0%	0,0%	41,4%	58,6%
15	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Sosial	0,0%	1,0%	63,8%	35,2%
16	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus mengikuti pelatihan dalam rangka memperoleh	0,0%	3,9%	67,5%	28,6%

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
	kompetensi pedagogic,kepribadian, dan sosial				
17	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus mengikuti pelatihan kompetensi tersebut di atas sekurang-kurangnya selama 1 (satu) bulan, dengan pendampingan selama 1 semester	0,0%	15,4%	70,6%	13,9%
18	Status Guru Tamu atas Supervisor Industri, diputuskan dalam rapat koordinasi antara Kepala SMK, dan DUDI, selanjutnya diusulkan ke Dinas Pendidikan Provinsi untuk memperoleh Surat Keputusan sebagai Guru Tamu	0,0%	4,2%	75,9%	19,9%
19	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki latar belakang pendidikan, sekurang-kurangnya S1 atau D4, di bidang keahlian yang relevan	0,0%	16,8%	49,9%	33,3%
20	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki pengalaman kerja di bidangnya, sekurang-kurangnya selama 3 (tiga) tahun	0,0%	3,0%	55,3%	41,6%
21	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan kadar link and match dalam proses pembelajaran di SMK lebih meningkat	0,0%	0,0%	42,5%	57,5%
22	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan nuansa pembelajaran model teaching factory di SMK lebih meningkat	0,0%	0,0%	50,4%	49,6%
23	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan tingkat motivasi kerja para siswa SMK menjadi lebih meningkat	0,0%	0,0%	48,9%	51,1%
24	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan suasana dunia kerja/dunia usaha lebih tergambar	0,0%	0,0%	47,5%	52,5%

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
	dan terimplementasikan dalam proses pembelajaran di SMK				
25	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan tingkat kesiapan kerja lulusan SMK lebih meningkat	0,0%	0,6%	39,0%	60,4%
26	Status Guru Tamu bagi Supervisor Industri, ditinjau secara periodic setiap 2 (dua) tahun sekali	0,0%	7,5%	69,5%	23,0%
27	Status Guru Tamu dapat diperpanjang atas usulan Kepala SMK (berdasar penilaian kinerjanya) kepada Dinas Pendidikan Provinsi	0,6%	6,9%	73,4%	19,1%
28	Sebagai Guru Tamu, dan berdasarkan alasan tertentu, Supervisor Industri berhak mengajukan pengunduran diri sebelum masa tugasnya berakhir	3,5	12,7%	71,6%	12,1%

Selanjutnya, jawaban responden (Kepala SMK dan Wakil Kepala SMK) terhadap Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu dan Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi Siswa SMK, terhadap pelaksanaan seperti tampak pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 0-2 Jawaban Responden (Kepala SMK dan Wakil Kepala SMK) terhadap Pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		1x/minggu	2x/minggu	3x/minggu	4x/minggu
1	Supervisor Industri menjadi Guru Tamu di SMK, Cukup sebanyakkali/minggu	14,6%	19,9%	12,6%	53,9%

2 Hasil Penelitian dengan Responden Guru Produktif Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa

Jawaban responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa) terhadap Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu dan Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi Siswa SMK seperti tampak pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 0-3 Jawaban Responden(Guru Produktif Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa) tentang Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
1	Supervisor Industri, layak menjadi Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi siswa SMK	0,6%	0,3%	62,3%	36,9%
2	Supervisor Industri, layak menjadi Guru Tamu Bidang Produktif di SMK	0,0%	0,5%	60,4%	39,2%
3	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri juga perlu membuat perangkat pembelajaran	0,6%	20,2%	48,2%	31,0%
4	Supervisor Industri bertugas membimbing siswa SMK ketika melakukan praktik kerja lapangan	0,6%	0,3%	36,8%	62,3%
5	Supervisor Industri menjadi pembimbing praktik kerja lapangan berhak memperoleh imbalan yang pantas	0,5%	4,4%	60,8%	34,3%
6	Supervisor Industri menjadi Guru Tamu berhak memperoleh imbalan yang pantas	0,5%	1,4%	65,8%	32,4%
7	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Karakteristik Siswa)	0,0%	9,6%	56,7%	33,7%
8	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Teori Belajar)	0,0%	10,5%	57,9%	31,6%

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
9	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Desain Pembelajaran)	0,0%	15,0%	54,2%	30,8%
10	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Media Pembelajaran)	0,0%	3,9%	58,8%	37,3%
11	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran)	0,0%	19,8%	50,7%	29,5%
12	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran)	0,0%	5,3%	61,7%	33,0%
13	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Kepribadian	0,0%	0,8%	56,3%	42,9%
14	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Profesional dalam bidang keahlian tertentu sesuai dengan tugasnya di industri	0,0%	0,0%	49,2%	50,8%
15	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Sosial	0,0%	2,3%	53,7%	44,0%
16	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus mengikuti pelatihan dalam rangka memperoleh kompetensi pedagogic,kepribadian, dan sosial	0,0%	4,8%	67,0%	28,2%
17	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus mengikuti pelatihan kompetensi tersebut di atas sekurang-kurangnya selama 1 (satu) bulan, dengan pendampingan selama 1 semester	0,0%	14,8%	66,1%	19,1%
18	Status Guru Tamu atas Supervisor Industri, diputuskan dalam rapat koordinasi antara Kepala SMK, dan DUDI, selanjutnya diusulkan ke Dinas Pendidikan Provinsi untuk memperoleh Surat Keputusan sebagai Guru Tamu	0,0%	9,5%	63,9%	26,5%
19	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki latar belakang	0,0%	7,4%	56,9%	35,7%

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
	pendidikan, sekurang-kurangnya S1 atau D4, di bidang keahlian yang relevan				
20	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki pengalaman kerja di bidangnya, sekurang-kurangnya selama 3 (tiga) tahun	0,0%	0,5%	61,5%	38,0%
21	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan kadar link and match dalam proses pembelajaran di SMK lebih meningkat	0,0%	0,0%	47,9%	52,1%
22	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan nuansa pembelajaran model teaching factory di SMK lebih meningkat	0,0%	0,0%	51,0%	49,0%
23	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan tingkat motivasi kerja para siswa SMK menjadi lebih meningkat	0,0%	0,0%	45,5%	54,5%
24	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan suasana dunia kerja/dunia usaha lebih tergambar dan terimplementasikan dalam proses pembelajaran di SMK	0,0%	0,0%	58,0%	42,0%
25	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan tingkat kesiapan kerja lulusan SMK lebih meningkat	0,0%	3,6%	47,1%	49,3%
26	Status Guru Tamu bagi Supervisor Industri, ditinjau secara periodic setiap 2 (dua) tahun sekali	0,0%	8,4%	68,1%	23,5%
27	Status Guru Tamu dapat diperpanjang atas usulan Kepala SMK (berdasar penilaian kinerjanya) kepada Dinas Pendidikan Provinsi	0,0%	5,0%	67,8%	27,2%
28	Sebagai Guru Tamu, dan berdasarkan alasan tertentu, Supervisor Industri berhak mengajukan pengunduran diri sebelum masa tugasnya berakhir	0,9%	10,4%	68,3%	21,1%

Selanjutnya, jawaban responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa) terhadap Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu dan Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi Siswa SMK, terhadap pelaksanaan seperti tampak pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 0-4 Guru Produktif Bidang Keahlian (Guru Produktif Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa) terhadap Pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		1x/minggu	2x/minggu	3x/minggu	4x/minggu
1	Supervisor Industri menjadi Guru Tamu di SMK, Cukup sebanyak ... kali/minggu	7,2%	3,6%	11,6%	77,1%

3 Hasil Penelitian dengan Responden Guru Produktif Bidang Keahlian Energi dan Pertambangan

Jawaban responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Energi dan Pertambangan) terhadap Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu dan Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi Siswa SMK seperti tampak pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 0-5 Jawaban Responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Energi dan Pertambangan) tentang Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
1	Supervisor Industri, layak menjadi Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi siswa SMK	0,0%	0,0%	57,5%	42,5%

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
2	Supervisor Industri, layak menjadi Guru Tamu Bidang Produktif di SMK	0,0%	0,0%	32,5%	67,5%
3	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri juga perlu membuat perangkat pembelajaran	10,0%	20,0%	57,5%	12,5%
4	Supervisor Industri bertugas membimbing siswa SMK ketika melakukan praktik kerja lapangan	0,0%	0,0%	35,0%	65,0%
5	Supervisor Industri menjadi pembimbing praktik kerja lapangan berhak memperoleh imbalan yang pantas	0,0%	20,0%	67,5%	12,5%
6	Supervisor Industri menjadi Guru Tamu berhak memperoleh imbalan yang pantas	0,0%	0,0%	87,5%	12,5%
7	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Karakteristik Siswa)	0,0%	10,0%	80,0%	10,0%
8	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Teori Belajar)	0,0%	10,0%	77,5%	12,5%
9	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Desain Pembelajaran)	0,0%	10,0%	65,0%	25,0%
10	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Media Pembelajaran)	0,0%	0,0%	87,5%	12,5%
11	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran)	0,0%	10,0%	90,0%	0,0%
12	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran)	0,0%	10,0%	77,5%	12,5%

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
13	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Kepribadian	0,0%	0,0%	55,0%	45,0%
14	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Profesional dalam bidang keahlian tertentu sesuai dengan tugasnya di industri	0,0%	0,0%	57,5%	42,5%
15	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Sosial	0,0%	0,0%	67,5%	32,5%
16	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus mengikuti pelatihan dalam rangka memperoleh kompetensi pedagogic,kepribadian, dan sosial	0,0%	10,0%	57,5%	32,5%
17	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus mengikuti pelatihan kompetensi tersebut di atas sekurang-kurangnya selama 1 (satu) bulan, dengan pendampingan selama 1 semester	0,0%	20,0%	80,0%	0,0%
18	Status Guru Tamu atas Supervisor Industri, diputuskan dalam rapat koordinasi antara Kepala SMK, dan DUDI, selanjutnya diusulkan ke Dinas Pendidikan Provinsi untuk memperoleh Surat Keputusan sebagai Guru Tamu	0,0%	10,0%	60,0%	30,0%
19	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki latar belakang pendidikan, sekurang-kurangnya S1 atau D4, di bidang keahlian yang relevan	0,0%	0,0%	57,5%	42,5%
20	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki pengalaman kerja di bidangnya, sekurang-kurangnya selama 3 (tiga) tahun	0,0%	0,0%	22,5%	77,5%
21	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan kadar link and match	0,0%	0,0%	57,5%	42,5%

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
	dalam proses pembelajaran di SMK lebih meningkat				
22	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan nuansa pembelajaran model teaching factory di SMK lebih meningkat	0,0%	0,0%	67,5%	32,5%
23	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan tingkat motivasi kerja para siswa SMK menjadi lebih meningkat	0,0%	0,0%	57,5%	42,5%
24	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan suasana dunia kerja/dunia usaha lebih tergambar dan terimplementasikan dalam proses pembelajaran di SMK	0,0%	0,0%	47,5%	52,5%
25	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan tingkat kesiapan kerja lulusan SMK lebih meningkat	0,0%	0,0%	35,0%	65,0%
26	Status Guru Tamu bagi Supervisor Industri, ditinjau secara periodic setiap 2 (dua) tahun sekali	0,0%	0,0%	65,0%	35,0%
27	Status Guru Tamu dapat diperpanjang atas usulan Kepala SMK (berdasar penilaian kinerjanya) kepada Dinas Pendidikan Provinsi	12,5%	0,0%	75,0%	12,5%
28	Sebagai Guru Tamu, dan berdasarkan alasan tertentu, Supervisor Industri berhak mengajukan pengunduran diri sebelum masa tugasnya berakhir	12,5%	20,0%	55,0%	12,5%

Selanjutnya, jawaban responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Energi dan Pertambangan) terhadap Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu dan Pembimbing Praktik Kerja

Lapangan bagi Siswa SMK, terhadap pelaksanaan seperti tampak pada Tabel 4.6 berikut.

Tabel 0-6 Jawaban Responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Energi dan Pertambangan) terhadap Pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		1x/minggu	2x/minggu	3x/minggu	4x/minggu
1	Supervisor Industri menjadi Guru Tamu di SMK, Cukup sebanyakkali/minggu	0,0%	0,0%	25,0%	75,0%

4 Hasil Penelitian dengan Responden Guru Produktif Bidang Keahlian Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi

Jawaban responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi) terhadap Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu dan Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi Siswa SMK seperti tampak pada Tabel 4.7 berikut.

Tabel 0-7 Jawaban Responden (Responden Guru Produktif Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi) tentang Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
1	Supervisor Industri, layak menjadi Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi siswa SMK	0,0%	4,8%	66,4%	28,8%
2	Supervisor Industri, layak menjadi Guru Tamu Bidang Produktif di SMK	3,6%	1,4%	66,2%	28,8%
3	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri juga perlu membuat perangkat pembelajaran	2,4%	31,8%	52,2%	13,6%

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
4	Supervisor Industri bertugas membimbing siswa SMK ketika melakukan praktik kerja lapangan	0,0%	4,8%	67,1%	28,2%
5	Supervisor Industri menjadi pembimbing praktik kerja lapangan berhak memperoleh imbalan yang pantas	0,0%	13,3%	67,7%	19,0%
6	Supervisor Industri menjadi Guru Tamu berhak memperoleh imbalan yang pantas	1,4%	3,6%	75,5%	19,5%
7	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Karakteristik Siswa)	0,0%	2,4%	71,8%	25,8%
8	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Teori Belajar)	0,0%	9,5%	73,6%	16,8%
9	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Desain Pembelajaran)	0,0%	11,4%	64,2%	24,4%
10	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Media Pembelajaran)	0,0%	13,1%	70,3%	16,6%
11	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran)	0,0%	14,4%	70,4%	15,2%
12	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran)	0,0%	11,9%	65,9%	22,1%
13	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Kepribadian	0,0%	3,6%	59,4%	37,1%
14	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Profesional dalam bidang keahlian tertentu sesuai dengan tugasnya di industri	0,0%	0,0%	57,9%	42,1%
15	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Sosial	0,0%	0,0%	78,6%	21,4%

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
16	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus mengikuti pelatihan dalam rangka memperoleh kompetensi pedagogic, kepribadian, dan sosial	0,0%	4,8%	84,5%	10,8%
17	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus mengikuti pelatihan kompetensi tersebut di atas sekurang-kurangnya selama 1 (satu) bulan, dengan pendampingan selama 1 semester	0,0%	14,3%	65,3%	20,4%
18	Status Guru Tamu atas Supervisor Industri, diputuskan dalam rapat koordinasi antara Kepala SMK, dan DUDI, selanjutnya diusulkan ke Dinas Pendidikan Provinsi untuk memperoleh Surat Keputusan sebagai Guru Tamu	0,0%	11,0%	65,2%	23,9%
19	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki latar belakang pendidikan, sekurang-kurangnya S1 atau D4, di bidang keahlian yang relevan	0,0%	5,6%	74,9%	19,4%
20	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki pengalaman kerja di bidangnya, sekurang-kurangnya selama 3 (tiga) tahun	0,0%	3,8%	61,6%	34,6%
21	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan kadar link and match dalam proses pembelajaran di SMK lebih meningkat	0,0%	0,0%	65,8%	34,2%
22	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan nuansa pembelajaran model teaching factory di SMK lebih meningkat	0,0%	0,0%	61,3%	38,7%
23	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan tingkat motivasi kerja para siswa SMK menjadi lebih meningkat	0,0%	0,0%	47,3%	52,7%

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
24	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan suasana dunia kerja/dunia usaha lebih tergambar dan terimplementasikan dalam proses pembelajaran di SMK	0,0%	0,0%	63,3%	36,7%
25	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan tingkat kesiapan kerja lulusan SMK lebih meningkat	0,0%	0,0%	50,3%	49,7%
26	Status Guru Tamu bagi Supervisor Industri, ditinjau secara periodic setiap 2 (dua) tahun sekali	0,0%	2,9%	80,7%	16,5%
27	Status Guru Tamu dapat diperpanjang atas usulan Kepala SMK (berdasar penilaian kinerjanya) kepada Dinas Pendidikan Provinsi	0,0%	8,6%	65,0%	26,4%
28	Sebagai Guru Tamu, dan berdasarkan alasan tertentu, Supervisor Industri berhak mengajukan pengunduran diri sebelum masa tugasnya berakhir	0,6%	15,2%	75,3%	8,8%

Selanjutnya, jawaban responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Energi dan Pertambangan) terhadap Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu dan Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi Siswa SMK, terhadap pelaksanaan seperti tampak pada Tabel 4.8 berikut.

Tabel 0-8 Jawaban Responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi) terhadap Pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		1x/minggu	2x/minggu	3x/minggu	4x/minggu
1	Supervisor Industri menjadi Guru Tamu di SMK, Cukup sebanyakkali/minggu	17,4%	4,2%	13,2%	65,2%

5 Hasil Penelitian dengan Responden Guru Produktif Bidang Keahlian Kesehatan dan Pekerjaan Sosial

Jawaban responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Kesehatan dan Pekerjaan Sosial) terhadap Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu dan Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi Siswa SMK seperti tampak pada Tabel 4.9 berikut.

Tabel 0-9 Jawaban Responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Kesehatan dan Pekerjaan Sosial) tentang Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
1	Supervisor Industri, layak menjadi Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi siswa SMK	0,0%	0,0%	47,1%	52,9%
2	Supervisor Industri, layak menjadi Guru Tamu Bidang Produktif di SMK	0,0%	0,0%	60,5%	39,5%
3	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri juga perlu membuat perangkat pembelajaran	0,0%	37,6%	44,3%	18,1%
4	Supervisor Industri bertugas membimbing siswa SMK ketika melakukan praktik kerja lapangan	0,0%	0,0%	45,7%	54,3%
5	Supervisor Industri menjadi pembimbing praktik kerja lapangan berhak memperoleh imbalan yang pantas	0,0%	13,3%	65,2%	21,4%
6	Supervisor Industri menjadi Guru Tamu berhak memperoleh imbalan yang pantas	0,0%	3,3%	75,2%	21,4%
7	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Karakteristik Siswa)	0,0%	4,8%	65,7%	29,5%
8	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Teori Belajar)	0,0%	11,4%	67,1%	21,4%

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
9	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Desain Pembelajaran)	0,0%	11,4%	63,8%	24,8%
10	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Media Pembelajaran)	0,0%	16,2%	52,4%	31,4%
11	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran)	0,0%	11,4%	67,1%	21,4%
12	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran)	0,0%	22,9%	52,4%	24,8%
13	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Kepribadian	0,0%	0,0%	62,4%	37,6%
14	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Profesional dalam bidang keahlian tertentu sesuai dengan tugasnya di industri	0,0%	0,0%	52,4%	47,6%
15	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Sosial	0,0%	0,0%	67,1%	32,9%
16	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus mengikuti pelatihan dalam rangka memperoleh kompetensi pedagogic,kepribadian, dan sosial	0,0%	0,0%	72,4%	27,6%
17	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus mengikuti pelatihan kompetensi tersebut di atas sekurang-kurangnya selama 1 (satu) bulan, dengan pendampingan selama 1 semester	0,0%	0,0%	91,9%	8,1%
18	Status Guru Tamu atas Supervisor Industri, diputuskan dalam rapat koordinasi antara Kepala SMK, dan DUDI, selanjutnya diusulkan ke Dinas Pendidikan Provinsi untuk	0%	0%	227%	73%

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
	memperoleh Surat Keputusan sebagai Guru Tamu				
19	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki latar belakang pendidikan, sekurang-kurangnya S1 atau D4, di bidang keahlian yang relevan	0,0%	10,0%	55,7%	34,3%
20	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki pengalaman kerja di bidangnya, sekurang-kurangnya selama 3 (tiga) tahun	0,0%	6,7%	59,0%	34,3%
21	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan kadar link and match dalam proses pembelajaran di SMK lebih meningkat	0,5%	2%	49,7%	47,8%
22	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan nuansa pembelajaran model teaching factory di SMK lebih meningkat	0,0%	0,0%	70,5%	29,5%
23	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan tingkat motivasi kerja para siswa SMK menjadi lebih meningkat	0,0%	0,0%	67,6%	32,4%
24	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan suasana dunia kerja/dunia usaha lebih tergambar dan terimplementasikan dalam proses pembelajaran di SMK	0,0%	0,0%	55,7%	44,3%
25	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan tingkat kesiapan kerja lulusan SMK lebih meningkat	0,0%	0,0%	59,0%	41,0%
26	Status Guru Tamu bagi Supervisor Industri, ditinjau secara periodic setiap 2 (dua) tahun sekali	0,0%	0,0%	81,9%	18,1%
27	Status Guru Tamu dapat diperpanjang atas usulan Kepala SMK (berdasar penilaian kinerjanya) kepada Dinas Pendidikan Provinsi	0,0%	6,7%	77,1%	16,2%

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
28	Sebagai Guru Tamu, dan berdasarkan alasan tertentu, Supervisor Industri berhak mengajukan pengunduran diri sebelum masa tugasnya berakhir	0,0%	6,7%	83,8%	9,5%

Selanjutnya, jawaban responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Kesehatan dan Pekerjaan Sosial) terhadap Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu dan Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi Siswa SMK, terhadap pelaksanaan seperti tampak pada Tabel 4.10 berikut.

Tabel 0-10 Jawaban Responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Kesehatan dan Pekerjaan Sosial) terhadap Pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		1x/minggu	2x/minggu	3x/minggu	4x/minggu
1	Supervisor Industri menjadi Guru Tamu di SMK, Cukup sebanyakkali/minggu	22,9%	11,4%	0,0%	65,7%

6 Hasil Penelitian dengan Responden Guru Produktif Bidang Keahlian Agrobisnis dan Agroteknologi

Jawaban responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Keahlian Agrobisnis dan Agroteknologi) terhadap Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu dan Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi Siswa SMK seperti tampak pada Tabel 4.11 berikut.

Tabel 0-11 Jawaban Responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Agrobisnis dan Agroteknologi) tentang Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
1	Supervisor Industri, layak menjadi Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi siswa SMK	0,0%	0,0%	52,2%	47,8%
2	Supervisor Industri, layak menjadi Guru Tamu Bidang Produktif di SMK	0,0%	0,0%	54,4%	45,6%
3	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri juga perlu membuat perangkat pembelajaran	0,0%	22,2%	43,3%	34,4%
4	Supervisor Industri bertugas membimbing siswa SMK ketika melakukan praktik kerja lapangan	0,0%	0,0%	61,1%	38,9%
5	Supervisor Industri menjadi pembimbing praktik kerja lapangan berhak memperoleh imbalan yang pantas	0,0%	41,7%	58,3%	0,0%
6	Supervisor Industri menjadi Guru Tamu berhak memperoleh imbalan yang pantas	0,0%	30,6%	62,8%	6,7%
7	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Karakteristik Siswa)	0,0%	0,0%	85,0%	15,0%
8	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Teori Belajar)	0,0%	0,0%	83,3%	16,7%
9	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Desain Pembelajaran)	0,0%	8,3%	61,7%	30,0%
10	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Media Pembelajaran)	0,0%	0,0%	83,3%	16,7%
11	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran)	0,0%	0,0%	61,7%	38,3%
12	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran)	0,0%	0,0%	61,7%	38,3%

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
13	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Kepribadian	0,0%	0,0%	73,9%	26,1%
14	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Profesional dalam bidang keahlian tertentu sesuai dengan tugasnya di industri	0,0%	0,0%	41,1%	58,9%
15	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Sosial	0,0%	0,0%	58,9%	41,1%
16	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus mengikuti pelatihan dalam rangka memperoleh kompetensi pedagogic,kepribadian, dan sosial	0,0%	0,0%	78,3%	21,7%
17	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus mengikuti pelatihan kompetensi tersebut di atas sekurang-kurangnya selama 1 (satu) bulan, dengan pendampingan selama 1 semester	0,0%	19,4%	72,2%	8,3%
18	Status Guru Tamu atas Supervisor Industri, diputuskan dalam rapat koordinasi antara Kepala SMK, dan DUDI, selanjutnya diusulkan ke Dinas Pendidikan Provinsi untuk memperoleh Surat Keputusan sebagai Guru Tamu	0,0%	0,0%	67,2%	32,8%
19	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki latar belakang pendidikan, sekurang-kurangnya S1 atau D4, di bidang keahlian yang relevan	11,1%	8,3%	58,9%	21,7%
20	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki pengalaman kerja di bidangnya, sekurang-kurangnya selama 3 (tiga) tahun	0,0%	11,1%	69,4%	19,4%
21	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan kadar link and match dalam proses pembelajaran di SMK lebih meningkat	0,0%	0,0%	54,4%	45,6%

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
22	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan nuansa pembelajaran model teaching factory di SMK lebih meningkat	0,0%	0,0%	54,4%	45,6%
23	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan tingkat motivasi kerja para siswa SMK menjadi lebih meningkat	0,0%	0,0%	50,6%	49,4%
24	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan suasana dunia kerja/dunia usaha lebih tergambar dan terimplementasikan dalam proses pembelajaran di SMK	0,0%	0,0%	58,9%	41,1%
25	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan tingkat kesiapan kerja lulusan SMK lebih meningkat	0,0%	0,0%	61,1%	38,9%
26	Status Guru Tamu bagi Supervisor Industri, ditinjau secara periodic setiap 2 (dua) tahun sekali	0,0%	11,1%	80,6%	8,3%
27	Status Guru Tamu dapat diperpanjang atas usulan Kepala SMK (berdasar penilaian kinerjanya) kepada Dinas Pendidikan Provinsi	0,0%	0,0%	60,6%	39,4%
28	Sebagai Guru Tamu, dan berdasarkan alasan tertentu, Supervisor Industri berhak mengajukan pengunduran diri sebelum masa tugasnya berakhir	0,0%	16,7%	65,6%	17,8%

Selanjutnya, jawaban responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Agrobisnis dan Agroteknologi) terhadap Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu dan Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi Siswa SMK, terhadap pelaksanaan seperti tampak pada Tabel 4.12 berikut.

Tabel 0-12 Jawaban Responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Agrobisnis dan Agroteknologi) terhadap Pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		1x/minggu	2x/minggu	3x/minggu	4x/minggu
1	Supervisor Industri menjadi Guru Tamu di SMK, Cukup sebanyakkali/minggu	8,3%	16,7%	13,3%	61,7%

7 Hasil Penelitian dengan Responden Guru Produktif Bidang Keahlian Kemaritiman

Jawaban responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Keahlian Kemaritiman) terhadap Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu dan Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi Siswa SMK seperti tampak pada Tabel 4.13 berikut.

Tabel 0-13 Jawaban Responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Kemaritiman) tentang Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
1	Supervisor Industri, layak menjadi Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi siswa SMK	2,9%	0,0%	85,3%	11,8%
2	Supervisor Industri, layak menjadi Guru Tamu Bidang Produktif di SMK	0,0%	14,2%	65,7%	20,1%
3	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri juga perlu membuat perangkat pembelajaran	0,0%	22,2%	43,3%	34,4%
4	Supervisor Industri bertugas membimbing siswa SMK ketika melakukan praktik kerja lapangan	0,0%	0,0%	74,5%	25,5%
5	Supervisor Industri menjadi pembimbing praktik kerja lapangan berhak memperoleh imbalan yang pantas	0,0%	16,7%	54,4%	26,0%

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
6	Supervisor Industri menjadi Guru Tamu berhak memperoleh imbalan yang pantas	0,0%	2,9%	77,0%	20,1%
7	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Karakteristik Siswa)	0,0%	8,3%	79,9%	11,8%
8	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Teori Belajar)	0,0%	0,0%	94,1%	5,9%
9	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Desain Pembelajaran)	0,0%	8,3%	85,8%	5,9%
10	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Media Pembelajaran)	0,0%	0,0%	94,1%	5,9%
11	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran)	0,0%	8,3%	88,7%	2,9%
12	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran)	0,0%	11,3%	77,5%	11,3%
13	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Kepribadian	0,0%	2,9%	91,2%	5,9%
14	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Profesional dalam bidang keahlian tertentu sesuai dengan tugasnya di industri	0,0%	0,0%	57,4%	42,6%
15	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Sosial	0,0%	0,0%	65,2%	34,8%
16	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus mengikuti pelatihan dalam rangka memperoleh kompetensi pedagogic,kepribadian, dan sosial	0,0%	2,9%	71,6%	25,5%
17	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus mengikuti pelatihan kompetensi tersebut di atas	0,0%	5,9%	65,7%	28,4%

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
	sekurang-kurangnya selama 1 (satu) bulan, dengan pendampingan selama 1 semester				
18	Status Guru Tamu atas Supervisor Industri, diputuskan dalam rapat koordinasi antara Kepala SMK, dan DUDI, selanjutnya diusulkan ke Dinas Pendidikan Provinsi untuk memperoleh Surat Keputusan sebagai Guru Tamu	0,0%	5,9%	77,0%	17,2%
19	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki latar belakang pendidikan, sekurang-kurangnya S1 atau D4, di bidang keahlian yang relevan	8,3%	19,6%	69,1%	2,9%
20	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki pengalaman kerja di bidangnya, sekurang-kurangnya selama 3 (tiga) tahun	0,0%	2,9%	68,6%	28,4%
21	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan kadar link and match dalam proses pembelajaran di SMK lebih meningkat	0,0%	0,0%	65,7%	34,3%
22	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan nuansa pembelajaran model teaching factory di SMK lebih meningkat	0,0%	0,0%	49,0%	51,0%
23	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan tingkat motivasi kerja para siswa SMK menjadi lebih meningkat	0,0%	0,0%	40,7%	59,3%
24	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan suasana dunia kerja/dunia usaha lebih tergambar dan terimplementasikan dalam proses pembelajaran di SMK	0,0%	0,0%	54,4%	45,6%
25	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu,	0,0%	0,0%	54,4%	45,6%

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
	diharapkan tingkat kesiapan kerja lulusan SMK lebih meningkat				
26	Status Guru Tamu bagi Supervisor Industri, ditinjau secara periodic setiap 2 (dua) tahun sekali	0,0%	0,0%	74,0%	26,0%
27	Status Guru Tamu dapat diperpanjang atas usulan Kepala SMK (berdasar penilaian kinerjanya) kepada Dinas Pendidikan Provinsi	0,0%	8,8%	77,0%	14,2%
28	Sebagai Guru Tamu, dan berdasarkan alasan tertentu, Supervisor Industri berhak mengajukan pengunduran diri sebelum masa tugasnya berakhir	0,0%	16,7%	77,5%	5,9%

Selanjutnya, jawaban responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Kemaritiman) terhadap Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu dan Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi Siswa SMK, terhadap pelaksanaan seperti tampak pada Tabel 4.14 berikut.

Tabel 0-14 Jawaban Responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Kemaritiman) terhadap Pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		1x/minggu	2x/minggu	3x/minggu	4x/minggu
1	Supervisor Industri menjadi Guru Tamu di SMK, Cukup sebanyakkali/minggu	20,6%	20,1%	11,3%	48,0%

8 Hasil Penelitian dengan Responden Guru Produktif Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen

Jawaban responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen) terhadap Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu dan Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi Siswa SMK seperti tampak pada Tabel 4.15 berikut.

Tabel 0-15 Jawaban Responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen) tentang Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
1	Supervisor Industri, layak menjadi Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi siswa SMK	2,4%	0,0%	62,1%	35,6%
2	Supervisor Industri, layak menjadi Guru Tamu Bidang Produktif di SMK	2,4%	0,0%	66,7%	30,9%
3	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri juga perlu membuat perangkat pembelajaran	6,2%	8,7%	67,1%	17,9%
4	Supervisor Industri bertugas membimbing siswa SMK ketika melakukan praktik kerja lapangan	2,4%	2,4%	62,3%	32,9%
5	Supervisor Industri menjadi pembimbing praktik kerja lapangan berhak memperoleh imbalan yang pantas	0,0%	2,4%	71,0%	26,6%
6	Supervisor Industri menjadi Guru Tamu berhak memperoleh imbalan yang pantas	0,0%	4,4%	67,0%	28,5%
7	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Karakteristik Siswa)	2,4%	4,8%	47,2%	45,6%
8	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Teori Belajar)	0,0%	2,4%	69,4%	28,3%
9	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi	0,0%	0,0%	63,7%	36,3%

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
	Pedagogik (sub Desain Pembelajaran)				
10	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Media Pembelajaran)	0,0%	0,0%	58,9%	41,1%
11	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran)	0,0%	2,4%	58,9%	38,7%
12	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran)	0,0%	0,0%	64,2%	35,8%
13	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Kepribadian	2,4%	0,0%	46,9%	50,7%
14	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Profesional dalam bidang keahlian tertentu sesuai dengan tugasnya di industri	2,4%	0,0%	28,8%	68,8%
15	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Sosial	2,4%	2,4%	39,4%	55,9%
16	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus mengikuti pelatihan dalam rangka memperoleh kompetensi pedagogic,kepribadian, dan sosial	2,4%	2,4%	40,3%	55,0%
17	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus mengikuti pelatihan kompetensi tersebut di atas sekurang-kurangnya selama 1 (satu) bulan, dengan pendampingan selama 1 semester	2,4%	4,8%	59,2%	33,7%
18	Status Guru Tamu atas Supervisor Industri, diputuskan dalam rapat koordinasi antara Kepala SMK, dan DUDI, selanjutnya diusulkan ke Dinas Pendidikan Provinsi untuk memperoleh Surat Keputusan sebagai Guru Tamu	2,4%	0,0%	57,6%	40,0%

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
19	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki latar belakang pendidikan, sekurang-kurangnya S1 atau D4, di bidang keahlian yang relevan	2,4%	2,4%	45,7%	49,5%
20	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki pengalaman kerja di bidangnya, sekurang-kurangnya selama 3 (tiga) tahun	2,4%	2,9%	52,1%	42,7%
21	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan kadar link and match dalam proses pembelajaran di SMK lebih meningkat	2,4%	0,0%	46,7%	50,9%
22	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan nuansa pembelajaran model teaching factory di SMK lebih meningkat	2,4%	0,0%	40,2%	57,4%
23	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan tingkat motivasi kerja para siswa SMK menjadi lebih meningkat	2,4%	0,0%	39,3%	58,3%
24	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan suasana dunia kerja/dunia usaha lebih tergambar dan terimplementasikan dalam proses pembelajaran di SMK	2,4%	0,0%	39,2%	58,4%
25	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan tingkat kesiapan kerja lulusan SMK lebih meningkat	2,4%	2,9%	34,9%	59,9%
26	Status Guru Tamu bagi Supervisor Industri, ditinjau secara periodic setiap 2 (dua) tahun sekali	0,0%	5,2%	68,5%	26,2%
27	Status Guru Tamu dapat diperpanjang atas usulan Kepala SMK (berdasar penilaian kinerjanya) kepada Dinas Pendidikan Provinsi	2,4%	2,4%	67,4%	27,9%
28	Sebagai Guru Tamu, dan berdasarkan alasan tertentu, Supervisor Industri	0,0%	21,9%	63,2%	14,9%

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
	berhak mengajukan pengunduran diri seelum masa tugasnya berakhir				

Selanjutnya, jawaban responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen) terhadap Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu dan Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi Siswa SMK, terhadap pelaksanaan seperti tampak pada Tabel 4.16 berikut.

Tabel 0-16 Jawaban Responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen) terhadap Pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		1x/minggu	2x/minggu	3x/minggu	4x/minggu
1	Supervisor Industri menjadi Guru Tamu di SMK, Cukup sebanyakkali/minggu	15,5%	11,7%	20,4%	52,4%

9 Hasil Penelitian dengan Responden Guru Produktif Bidang Keahlian Pariwisata

Jawaban responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Pariwisata) terhadap Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu dan Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi Siswa SMK seperti tampak pada Tabel 4.17 berikut.

Tabel 0-17 Jawaban Responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Pariwisata) tentang Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
1	Supervisor Industri, layak menjadi Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi siswa SMK	0,0%	0,0%	59,8%	40,2%
2	Supervisor Industri, layak menjadi Guru Tamu Bidang Produktif di SMK	0,0%	1,7%	63,0%	35,3%
3	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri juga perlu membuat perangkat pembelajaran	1,0%	15,6%	62,7%	20,7%
4	Supervisor Industri bertugas membimbing siswa SMK ketika melakukan praktik kerja lapangan	0,0%	0,0%	49,9%	50,1%
5	Supervisor Industri menjadi pembimbing praktik kerja lapangan berhak memperoleh imbalan yang pantas	2,1%	12,3%	66,9%	18,6%
6	Supervisor Industri menjadi Guru Tamu berhak memperoleh imbalan yang pantas	2,1%	4,0%	72,5%	21,3%
7	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Karakteristik Siswa)	0,0%	2,7%	70,9%	26,4%
8	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Teori Belajar)	0,0%	2,7%	67,0%	30,3%
9	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Desain Pembelajaran)	0,0%	2,0%	69,3%	28,7%
10	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Media Pembelajaran)	0,0%	1,0%	71,0%	28,0%
11	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran)	0,0%	5,5%	58,6%	35,9%
12	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran)	0,0%	5,5%	63,4%	31,0%

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
13	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Kepribadian	0,0%	0,7%	59,3%	40,0%
14	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Profesional dalam bidang keahlian tertentu sesuai dengan tugasnya di industri	0,0%	0,0%	41,2%	58,8%
15	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Sosial	0,0%	1,4%	61,6%	37,0%
16	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus mengikuti pelatihan dalam rangka memperoleh kompetensi pedagogic,kepribadian, dan sosial	0,0%	6,2%	59,8%	34,1%
17	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus mengikuti pelatihan kompetensi tersebut di atas sekurang-kurangnya selama 1 (satu) bulan, dengan pendampingan selama 1 semester	0,0%	15,7%	62,7%	21,5%
18	Status Guru Tamu atas Supervisor Industri, diputuskan dalam rapat koordinasi antara Kepala SMK, dan DUDI, selanjutnya diusulkan ke Dinas Pendidikan Provinsi untuk memperoleh Surat Keputusan sebagai Guru Tamu	0,0%	4,3%	69,0%	26,8%
19	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki latar belakang pendidikan, sekurang-kurangnya S1 atau D4, di bidang keahlian yang relevan	0,0%	14,0%	55,5%	30,5%
20	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki pengalaman kerja di bidangnya, sekurang-kurangnya selama 3 (tiga) tahun	0,0%	0,7%	49,0%	50,3%
21	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan kadar link and match dalam proses pembelajaran di SMK lebih meningkat	0,0%	0,0%	50,0%	50,0%

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
22	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan nuansa pembelajaran model teaching factory di SMK lebih meningkat	0,0%	0,0%	45,2%	54,8%
23	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan tingkat motivasi kerja para siswa SMK menjadi lebih meningkat	0,0%	0,0%	41,6%	58,4%
24	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan suasana dunia kerja/dunia usaha lebih tergambar dan terimplementasikan dalam proses pembelajaran di SMK	0,0%	0,0%	47,1%	52,9%
25	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan tingkat kesiapan kerja lulusan SMK lebih meningkat	0,0%	0,0%	44,9%	55,1%
26	Status Guru Tamu bagi Supervisor Industri, ditinjau secara periodic setiap 2 (dua) tahun sekali	0,0%	0,0%	67,2%	32,8%
27	Status Guru Tamu dapat diperpanjang atas usulan Kepala SMK (berdasar penilaian kinerjanya) kepada Dinas Pendidikan Provinsi	0,0%	0,7%	69,3%	30,0%
28	Sebagai Guru Tamu, dan berdasarkan alasan tertentu, Supervisor Industri berhak mengajukan pengunduran diri sebelum masa tugasnya berakhir	6,7%	13,5%	65,2%	14,6%

Selanjutnya, jawaban responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Pariwisata) terhadap Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu dan Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi Siswa SMK, terhadap pelaksanaan seperti tampak pada Tabel 4.18 berikut.

Tabel 0-18 Jawaban Responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Pariwisata) terhadap Pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		1x/minggu	2x/minggu	3x/minggu	4x/minggu
1	Supervisor Industri menjadi Guru Tamu di SMK, Cukup sebanyakkali/minggu	11,4%	16,2%	22,2%	50,2%

10 Hasil Penelitian dengan Responden Guru Produktif Bidang Keahlian Seni dan Industri Kreatif

Jawaban responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Seni dan Industri Kreatif) terhadap Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu dan Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi Siswa SMK seperti tampak pada Tabel 4.19 berikut.

Tabel 0-19 Jawaban Responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Seni dan Industri Kreatif) tentang Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
1	Supervisor Industri, layak menjadi Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi siswa SMK	1,4%	0,7%	49,1%	32,1%
2	Supervisor Industri, layak menjadi Guru Tamu Bidang Produktif di SMK	0,0%	0,7%	60,1%	22,5%
3	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri juga perlu membuat perangkat pembelajaran	0,7%	4,7%	64,5%	13,3%
4	Supervisor Industri bertugas membimbing siswa SMK ketika melakukan praktik kerja lapangan	0,0%	0,7%	51,9%	30,7%
5	Supervisor Industri menjadi pembimbing praktik kerja lapangan	1,5%	3,6%	52,7%	25,5%

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
	berhak memperoleh imbalan yang pantas				
6	Supervisor Industri menjadi Guru Tamu berhak memperoleh imbalan yang pantas	0,0%	11,8%	59,9%	11,6%
7	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Karakteristik Siswa)	0,0%	1,4%	62,2%	19,7%
8	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Teori Belajar)	0,0%	1,4%	60,7%	21,2%
9	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Desain Pembelajaran)	0,0%	0,7%	60,7%	21,9%
10	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Media Pembelajaran)	0,0%	0,7%	62,9%	19,7%
11	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran)	0,0%	1,4%	63,3%	18,6%
12	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran)	0,0%	0,7%	63,3%	19,3%
13	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Kepribadian	0,0%	0,7%	52,6%	30,0%
14	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Profesional dalam bidang keahlian tertentu sesuai dengan tugasnya di industri	0,0%	0,0%	41,9%	41,4%
15	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Sosial	0,0%	0,7%	52,8%	29,8%
16	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus mengikuti pelatihan dalam rangka memperoleh kompetensi pedagogic,kepribadian, dan sosial	0,0%	0,7%	52,6%	30,0%

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
17	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus mengikuti pelatihan kompetensi tersebut di atas sekurang-kurangnya selama 1 (satu) bulan, dengan pendampingan selama 1 semester	0,0%	2,2%	71,6%	9,6%
18	Status Guru Tamu atas Supervisor Industri, diputuskan dalam rapat koordinasi antara Kepala SMK, dan DUDI, selanjutnya diusulkan ke Dinas Pendidikan Provinsi untuk memperoleh Surat Keputusan sebagai Guru Tamu	0,0%	2,1%	60,1%	21,1%
19	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki latar belakang pendidikan, sekurang-kurangnya S1 atau D4, di bidang keahlian yang relevan	0,0%	9,5%	43,8%	30,0%
20	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki pengalaman kerja di bidangnya, sekurang-kurangnya selama 3 (tiga) tahun	0,0%	1,5%	64,4%	17,5%
21	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan kadar link and match dalam proses pembelajaran di SMK lebih meningkat	0,0%	0,0%	49,1%	34,2%
22	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan nuansa pembelajaran model teaching factory di SMK lebih meningkat	0,0%	0,0%	55,2%	28,1%
23	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan tingkat motivasi kerja para siswa SMK menjadi lebih meningkat	0,0%	0,0%	66,4%	16,9%
24	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan suasana dunia kerja/dunia usaha lebih tergambar dan terimplementasikan dalam proses pembelajaran di SMK	0,0%	0,0%	65,8%	17,6%

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
25	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan tingkat kesiapan kerja lulusan SMK lebih meningkat	0,0%	1,5%	62,6%	19,2%
26	Status Guru Tamu bagi Supervisor Industri, ditinjau secara periodic setiap 2 (dua) tahun sekali	0,0%	3,4%	66,8%	13,2%
27	Status Guru Tamu dapat diperpanjang atas usulan Kepala SMK (berdasar penilaian kinerjanya) kepada Dinas Pendidikan Provinsi	0,0%	0,0%	68,9%	14,4%
28	Sebagai Guru Tamu, dan berdasarkan alasan tertentu, Supervisor Industri berhak mengajukan pengunduran diri sebelum masa tugasnya berakhir	0,0%	10,1%	68,0%	21,9,0%

Selanjutnya, jawaban responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Seni dan Industri Kreatif) terhadap Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu dan Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi Siswa SMK, terhadap pelaksanaan seperti tampak pada Tabel 4.20 berikut.

Tabel 0-20 Jawaban Responden (Guru Produktif Bidang Keahlian Seni dan Industri Kreatif) terhadap Pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		1x/minggu	2x/minggu	3x/minggu	4x/minggu
1	Supervisor Industri menjadi Guru Tamu di SMK, Cukup sebanyakkali/minggu	5,0%	23,6%	20,0%	51,4%

11 Hasil Penelitian dengan Responden Kepala Sekolah, Wakil kepala Sekolah dan Guru Produktif 9 (Sembilan) Bidang Keahlian

Jawaban responden (Kepala Sekolah, Wakil kepala Sekolah dan Guru Produktif 9 (Sembilan) Bidang Keahlian) terhadap Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu dan Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi Siswa SMK seperti tampak pada Tabel 4.21 berikut.

Tabel 0-21 Jawaban Responden (Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan Guru Produktif Sembilan Bidang Keahlian) tentang Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
1	Supervisor Industri, layak menjadi Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi siswa SMK	0,9%	2,8%	56,8%	39,4%
2	Supervisor Industri, layak menjadi Guru Tamu Bidang Produktif di SMK	0,5%	3,7%	58,3%	38,1%
3	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri juga perlu membuat perangkat pembelajaran	2,4%	19,8%	57,5%	20,3%
4	Supervisor Industri bertugas membimbing siswa SMK ketika melakukan praktik kerja lapangan	0,5%	2,3%	53,8%	43,4%
5	Supervisor Industri menjadi pembimbing praktik kerja lapangan berhak memperoleh imbalan yang pantas	1,4%	11,2%	65,4%	21,1%
6	Supervisor Industri menjadi Guru Tamu berhak memperoleh imbalan yang pantas	0,9%	7,8%	68,2%	23,0%
7	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Karakteristik Siswa)	0,9%	7,8%	68,2%	23,0%

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
8	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Teori Belajar)	0,5%	7,9%	66,8%	24,7%
9	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Desain Pembelajaran)	0,4%	9,1%	65,5%	25,0%
10	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Media Pembelajaran)	0,4%	7,2%	66,9%	25,4%
11	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran)	0,4%	12,9%	62,8%	23,9%
12	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Pedagogik (sub Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran)	0,2%	10,6%	62,7%	26,5%
13	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Kepribadian	0,3%	3,4%	55,8%	40,5%
14	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Profesional dalam bidang keahlian tertentu sesuai dengan tugasnya di industri	0,2%	1,7%	45,3%	52,8%
15	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki Kompetensi Sosial	0,3%	3,5%	58,2%	38,0%
16	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus mengikuti pelatihan dalam rangka memperoleh kompetensi pedagogic,kepribadian, dan sosial	0,4%	6,3%	63,3%	30,1%
17	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus mengikuti pelatihan kompetensi tersebut di atas sekurang-kurangnya selama	0,7%	13,9%	67,0%	18,4%

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
	1 (satu) bulan, dengan pendampingan selama 1 semester				
18	Status Guru Tamu atas Supervisor Industri, diputuskan dalam rapat koordinasi antara Kepala SMK, dan DUDI, selanjutnya diusulkan ke Dinas Pendidikan Provinsi untuk memperoleh Surat Keputusan sebagai Guru Tamu	0,5%	7,3%	66,9%	25,3%
19	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki latar belakang pendidikan, sekurang-kurangnya S1 atau D4, di bidang keahlian yang relevan	1,1%	12,3%	53,0%	33,5%
20	Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri harus memiliki pengalaman kerja di bidangnya, sekurang-kurangnya selama 3 (tiga) tahun	0,3%	4,4%	55,8%	39,5%
21	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan kadar link and match dalam proses pembelajaran di SMK lebih meningkat	0,2%	1,7%	50,7%	47,4%
22	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan nuansa pembelajaran model teaching factory di SMK lebih meningkat	0,2%	1,6%	52,9%	45,3%
23	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan tingkat motivasi kerja para siswa SMK menjadi lebih meningkat	0,2%	1,8%	48,6%	49,4%
24	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan suasana dunia kerja/dunia usaha lebih tergambar dan terimplementasikan dalam proses pembelajaran di SMK	0,2%	2,1%	51,9%	45,7%

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		STS	TS	S	SS
25	Dengan berperannya Supervisor Industri sebagai Guru Tamu, diharapkan tingkat kesiapan kerja lulusan SMK lebih meningkat	0,3%	2,4%	47,3%	50,0%
26	Status Guru Tamu bagi Supervisor Industri, ditinjau secara periodic setiap 2 (dua) tahun sekali	0,2%	7,0%	70,3%	22,5%
27	Status Guru Tamu dapat diperpanjang atas usulan Kepala SMK (berdasar penilaian kinerjanya) kepada Dinas Pendidikan Provinsi	0,4%	6,9%	69,6%	23,1%
28	Sebagai Guru Tamu, dan berdasarkan alasan tertentu, Supervisor Industri berhak mengajukan pengunduran diri sebelum masa tugasnya berakhir	2,2%	15,8%	69,1%	13,0%

Selanjutnya, jawaban responden (Kepala Sekolah, Wakil kepala Sekolah dan Guru Produktif 9 (Sembilan) Bidang Keahlian) terhadap Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu dan Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi Siswa SMK, terhadap pelaksanaan seperti tampak pada Tabel 4.22 berikut.

Tabel 0-212 Jawaban Responden (Kepala Sekolah, Wakil kepala Sekolah dan Guru Produktif Sembilan Bidang Keahlian) terhadap Pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK

No	Pernyataan	Rata-rata Prosentase (%)			
		1x/minggu	2x/minggu	3x/minggu	4x/minggu
1	Supervisor Industri menjadi Guru Tamu di SMK, Cukup sebanyakkali/minggu	12,0%	13,4%	15,2%	58,9%

H. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan, dan analisis data seperti dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa hasil penelitian mulai no.1 sampai dengan no.11, secara umum dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan supervisor industri sebagai guru tamu di SMK, disetujui dan sangat disetujui (rata-rata di atas 85%) oleh para responden yang terdiri dari Kepala SMK, Wakil Kepala SMK dan Guru Produktif di SMK.

Dari segi pelaksanaan, pemanfaatan supervisor industri sebagai guru tamu di SMK, disetujui dan sangat disetujui (rata-rata di atas 75%) sebanyak 4 kali/bulan atau 1 kali/minggu oleh para responden yang terdiri dari Kepala SMK, Wakil Kepala SMK dan Guru Produktif di SMK.

Bab IV

Diskusi Hasil Penelitian

A. Diskusi Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dibahas tentang temuan-temuan dari jawaban responden terhadap hasil kajian Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK. Pada penelitian ini hasil kajian terdiri dari 11 (sebelas) temuan yaitu:

1. Jawaban responden (Kepala SMK dan Wakil Kepala SMK) terhadap model penguatan supervisor industri sebagai guru tamu di SMK

Berdasarkan Tabel 4.1 tampak bahwa jawaban dengan responden Kepala SMK dan Wakil Kepala SMK dengan pernyataan Supervisor Industri, layak menjadi Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi siswa SMK adalah sebesar 0,6% Sangat Tidak Setuju, 0,3% Tidak Setuju, 62,3% Setuju, dan 36,9% Sangat Setuju. Sedangkan hasil prosentase dengan pernyataan Supervisor Industri, layak menjadi Guru Tamu Bidang Produktif di SMK adalah sebesar 0,0% Sangat Tidak Setuju, 0,5% Tidak Setuju, 60,4% Setuju, dan 45,6% Sangat Setuju.

Selanjutnya dengan pernyataan Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri juga perlu membuat perangkat pembelajaran adalah sebesar 2,5% Sangat Tidak Setuju, 20,2% Tidak Setuju, 58,0% Setuju, dan 19,3% Sangat Setuju. Sementara pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK yang menyatakan 1 kali dalam sebulan 14,6%, 2 kali dalam sebulan 19,9%, 3 kali dalam 12,6%, dan 4 kali dalam sebulan 53,9%. Selengkapnya jawaban responden seperti tampak Tabel 4.1.

2. Jawaban responden (guru produktif bidang keahlian teknologi dan rekayasa) model penguatan supervisor industri sebagai guru tamu di SMK

Berdasarkan Tabel 4.3 tampak bahwa jawaban dengan responden Kepala SMK dan Wakil Kepala SMK dengan pernyataan Supervisor Industri, layak menjadi Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi siswa SMK adalah sebesar 0,6% Sangat Tidak Setuju, 0,3% Tidak Setuju, 62,3% Setuju, dan 36,9% Sangat Setuju. Sedangkan hasil prosentase dengan pernyataan Supervisor Industri, layak menjadi Guru Tamu Bidang Produktif di SMK adalah sebesar 0,0% Sangat Tidak Setuju, 0,5% Tidak Setuju, 60,4% Setuju, dan 39,2% Sangat Setuju.

Selanjutnya dengan pernyataan Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri juga perlu membuat perangkat pembelajaran adalah sebesar 0,6% Sangat Tidak Setuju, 20,2% Tidak Setuju, 48,2% Setuju, dan 31,0% Sangat Setuju. Sementara pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK yang menyatakan 1 kali dalam sebulan 7,2%, 2 kali dalam sebulan 3,6%, 3 kali dalam 11,6%, dan 4 kali dalam sebulan 77,1%. Selengkapanya jawaban responden seperti tampak Tabel 4.3.

3. Jawaban responden (guru produktif bidang keahlian energi dan pertambangan) model penguatan supervisor industri sebagai guru tamu di SMK

Berdasarkan Tabel 4.5 tampak bahwa jawaban dengan responden Kepala SMK dan Wakil Kepala SMK dengan pernyataan Supervisor Industri, layak menjadi Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi siswa SMK adalah sebesar 0,0% Sangat Tidak Setuju, 0,0% Tidak Setuju, 57,5% Setuju, dan 42,5% Sangat Setuju. Sedangkan hasil prosentase dengan pernyataan Supervisor Industri, layak menjadi Guru Tamu Bidang

Produktif di SMK adalah sebesar 0,0% Sangat Tidak Setuju, 0,0% Tidak Setuju, 32,5% Setuju, dan 67,5% Sangat Setuju.

Selanjutnya dengan pernyataan Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri juga perlu membuat perangkat pembelajaran adalah sebesar 10,0% Sangat Tidak Setuju, 20,0% Tidak Setuju, 57,5% Setuju, dan 12,5% Sangat Setuju. Sementara pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK yang menyatakan 1 kali dalam sebulan 0,0%, 2 kali dalam sebulan 0,0%, 3 kali dalam 25,0%, dan 4 kali dalam sebulan 75,0%. Selengkapnya jawaban responden seperti tampak Tabel 4.5.

4. Jawaban responden (guru produktif bidang keahlian teknologi informasi dan komunikasi) model penguatan supervisor industri sebagai guru tamu di SMK

Berdasarkan Tabel 4.7 tampak bahwa jawaban dengan responden Kepala SMK dan Wakil Kepala SMK dengan pernyataan Supervisor Industri, layak menjadi Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi siswa SMK adalah sebesar 0,0% Sangat Tidak Setuju, 4,8% Tidak Setuju, 66,4% Setuju, dan 28,8% Sangat Setuju. Sedangkan hasil prosentase dengan pernyataan Supervisor Industri, layak menjadi Guru Tamu Bidang Produktif di SMK adalah sebesar 3,6% Sangat Tidak Setuju, 1,4% Tidak Setuju, 66,2% Setuju, dan 28,8% Sangat Setuju.

Selanjutnya dengan pernyataan Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri juga perlu membuat perangkat pembelajaran adalah sebesar 2,4% Sangat Tidak Setuju, 31,8% Tidak Setuju, 52,2% Setuju, dan 13,6% Sangat Setuju. Sementara pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK yang menyatakan 1 kali dalam sebulan 17,4%, 2 kali dalam sebulan 4,2%, 3 kali dalam 13,2%, dan 4 kali dalam sebulan 65,2%. Selengkapnya jawaban responden seperti tampak Tabel 4.7.

5. Jawaban responden (guru produktif bidang keahlian kesehatan dan pekerjaan sosial) model penguatan supervisor industri sebagai guru tamu di SMK

Berdasarkan Tabel 4.9 tampak bahwa jawaban dengan responden Kepala SMK dan Wakil Kepala SMK dengan pernyataan Supervisor Industri, layak menjadi Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi siswa SMK adalah sebesar 0,0% Sangat Tidak Setuju, 0,0% Tidak Setuju, 47,1% Setuju, dan 52,9% Sangat Setuju. Sedangkan hasil prosentase dengan pernyataan Supervisor Industri, layak menjadi Guru Tamu Bidang Produktif di SMK adalah sebesar 0,0% Sangat Tidak Setuju, 0,0% Tidak Setuju, 60,5% Setuju, dan 39,5% Sangat Setuju.

Selanjutnya dengan pernyataan Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri juga perlu membuat perangkat pembelajaran adalah sebesar 0,0% Sangat Tidak Setuju, 37,6% Tidak Setuju, 44,3% Setuju, dan 18,1% Sangat Setuju. Sementara pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK yang menyatakan 1 kali dalam sebulan 22,9%, 2 kali dalam sebulan 11,4%, 3 kali dalam 0,0%, dan 4 kali dalam sebulan 65,7%. Selengkapnya jawaban responden seperti tampak Tabel 4.9.

6. Jawaban responden (guru produktif bidang keahlian keahlian agrobisnis dan agroteknologi) model penguatan supervisor industri sebagai guru tamu di SMK

Berdasarkan Tabel 4.11 tampak bahwa jawaban dengan responden Kepala SMK dan Wakil Kepala SMK dengan pernyataan Supervisor Industri, layak menjadi Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi siswa SMK adalah sebesar 0,0% Sangat Tidak Setuju, 0,0% Tidak Setuju, 52,2% Setuju, dan 47,8% Sangat Setuju. Sedangkan hasil prosentase dengan pernyataan Supervisor Industri, layak menjadi Guru

Tamu Bidang Produktif di SMK adalah sebesar 0,0% Sangat Tidak Setuju, 0,0% Tidak Setuju, 54,4% Setuju, dan 45,6% Sangat Setuju.

Selanjutnya dengan pernyataan Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri juga perlu membuat perangkat pembelajaran adalah sebesar 0,0% Sangat Tidak Setuju, 22,2% Tidak Setuju, 43,3% Setuju, dan 34,3% Sangat Setuju. Sementara pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK yang menyatakan 1 kali dalam sebulan 8,3%, 2 kali dalam sebulan 16,7%, 3 kali dalam 13,3%, dan 4 kali dalam sebulan 61,7%. Selengkapnya jawaban responden seperti tampak Tabel 4.11.

7. Jawaban responden (guru produktif bidang keahlian kemaritiman) model penguatan supervisor industri sebagai guru tamu di SMK

Berdasarkan Tabel 4.13 tampak bahwa jawaban dengan responden Kepala SMK dan Wakil Kepala SMK dengan pernyataan Supervisor Industri, layak menjadi Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi siswa SMK adalah sebesar 2,9% Sangat Tidak Setuju, 0,0% Tidak Setuju, 85,3% Setuju, dan 11,8% Sangat Setuju. Sedangkan hasil prosentase dengan pernyataan Supervisor Industri, layak menjadi Guru Tamu Bidang Produktif di SMK adalah sebesar 0,0% Sangat Tidak Setuju, 14,2% Tidak Setuju, 65,7% Setuju, dan 20,1% Sangat Setuju.

Selanjutnya dengan pernyataan Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri juga perlu membuat perangkat pembelajaran adalah sebesar 0,0% Sangat Tidak Setuju, 22,2% Tidak Setuju, 43,3% Setuju, dan 34,4% Sangat Setuju. Sementara pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK yang menyatakan 1 kali dalam sebulan 20,6%, 2 kali dalam sebulan 20,1%, 3 kali dalam 11,3%, dan 4 kali dalam sebulan 48,0%. Selengkapnya jawaban responden seperti tampak Tabel 4.13.

8. Jawaban responden (guru produktif bidang keahlian bisnis dan manajemen) model penguatan supervisor industri sebagai guru tamu di SMK

Berdasarkan Tabel 4.15 tampak bahwa jawaban dengan responden Kepala SMK dan Wakil Kepala SMK dengan pernyataan Supervisor Industri, layak menjadi Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi siswa SMK adalah sebesar 2,4% Sangat Tidak Setuju, 0,0% Tidak Setuju, 62,1% Setuju, dan 35,6% Sangat Setuju. Sedangkan hasil prosentase dengan pernyataan Supervisor Industri, layak menjadi Guru Tamu Bidang Produktif di SMK adalah sebesar 2,4% Sangat Tidak Setuju, 0,0% Tidak Setuju, 66,7% Setuju, dan 30,9% Sangat Setuju.

Selanjutnya dengan pernyataan Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri juga perlu membuat perangkat pembelajaran adalah sebesar 6,2% Sangat Tidak Setuju, 8,7% Tidak Setuju, 67,1% Setuju, dan 17,9% Sangat Setuju. Sementara pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK yang menyatakan 1 kali dalam sebulan 15,5%, 2 kali dalam sebulan 11,7%, 3 kali dalam 20,4%, dan 4 kali dalam sebulan 52,4%. Selengkapnya jawaban responden seperti tampak Tabel 4.15.

9. Jawaban responden (guru produktif bidang keahlian pariwisata) model penguatan supervisor industri sebagai guru tamu di SMK

Berdasarkan Tabel 4.17 tampak bahwa jawaban dengan responden Kepala SMK dan Wakil Kepala SMK dengan pernyataan Supervisor Industri, layak menjadi Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi siswa SMK adalah sebesar 0,0% Sangat Tidak Setuju, 0,0% Tidak Setuju, 59,8% Setuju, dan 40,2% Sangat Setuju. Sedangkan hasil prosentase dengan pernyataan Supervisor Industri, layak menjadi Guru Tamu Bidang Produktif di SMK adalah sebesar 0,0% Sangat Tidak Setuju, 1,7% Tidak Setuju, 63,0% Setuju, dan 35,3% Sangat Setuju.

Selanjutnya dengan pernyataan Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri juga perlu membuat perangkat pembelajaran adalah sebesar 1,0% Sangat Tidak Setuju, 15,6% Tidak Setuju, 62,7% Setuju, dan 20,7% Sangat Setuju. Sementara pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK yang menyatakan 1 kali dalam sebulan 11,4%, 2 kali dalam sebulan 16,2%, 3 kali dalam 22,2%, dan 4 kali dalam sebulan 50,2%. Selengkapnya jawaban responden seperti tampak Tabel 4.17.

10. Jawaban responden (guru produktif bidang keahlian seni dan industri kreatif) model penguatan supervisor industri sebagai guru tamu di SMK

Berdasarkan Tabel 4.19 tampak bahwa jawaban dengan responden Kepala SMK dan Wakil Kepala SMK dengan pernyataan Supervisor Industri, layak menjadi Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi siswa SMK adalah sebesar 1,4% Sangat Tidak Setuju, 0,7% Tidak Setuju, 49,1% Setuju, dan 32,1% Sangat Setuju. Sedangkan hasil prosentase dengan pernyataan Supervisor Industri, layak menjadi Guru Tamu Bidang Produktif di SMK adalah sebesar 0,0% Sangat Tidak Setuju, 0,7% Tidak Setuju, 60,1% Setuju, dan 22,5% Sangat Setuju.

Selanjutnya dengan pernyataan Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri juga perlu membuat perangkat pembelajaran adalah sebesar 0,7% Sangat Tidak Setuju, 4,7% Tidak Setuju, 64,5% Setuju, dan 13,3% Sangat Setuju. Sementara pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK yang menyatakan 1 kali dalam sebulan 5,0%, 2 kali dalam sebulan 23,6%, 3 kali dalam 20,0%, dan 4 kali dalam sebulan 51,4%. Selengkapnya jawaban responden seperti tampak Tabel 4.19.

11. Jawaban responden (Kepala Sekolah, Wakil kepala Sekolah dan guru produktif 9 bidang keahlian) model penguatan supervisor industri sebagai guru tamu di SMK

Berdasarkan Tabel 4.21 tampak bahwa jawaban dengan responden Kepala SMK dan Wakil Kepala SMK dengan pernyataan Supervisor Industri, layak menjadi Pembimbing Praktik Kerja Lapangan bagi siswa SMK adalah sebesar 0,9% Sangat Tidak Setuju, 2,8% Tidak Setuju, 56,8% Setuju, dan 39,4% Sangat Setuju. Sedangkan hasil prosentase dengan pernyataan Supervisor Industri, layak menjadi Guru Tamu Bidang Produktif di SMK adalah sebesar 0,5% Sangat Tidak Setuju, 3,7% Tidak Setuju, 58,3% Setuju, dan 38,1% Sangat Setuju.

Selanjutnya dengan pernyataan Sebagai Guru Tamu, Supervisor Industri juga perlu membuat perangkat pembelajaran adalah sebesar 2,4% Sangat Tidak Setuju, 19,8% Tidak Setuju, 57,5% Setuju, dan 20,3% Sangat Setuju. Sementara pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK yang menyatakan 1 kali dalam sebulan 12,0%, 2 kali dalam sebulan 13,4%, 3 kali dalam 15,2%, dan 4 kali dalam sebulan 58,9%. Selengkapnya jawaban responden seperti tampak Tabel 4.21.

Berdasarkan hasil pengolahan, dan analisis data seperti dipaparkan di atas, mulai no.1 sampai dengan no.11, secara umum dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan supervisor industri sebagai guru tamu di SMK, disetujui dan didukung oleh para responden yang terdiri dari Kepala SMK, Wakil Kepala SMK dan Guru Produktif di SMK. Jawaban responden di dalam penelitian ini mendukung terhadap teori Proser dan Quigley (1950:217) yang menyatakan bahwa: (1) setiap orang bekerja pada lingkungan tertentu. Lingkungan tersebut ditentukan oleh kondisi yang diperlukan agar dapat menyelesaikan pekerjaan.; (2) pada keadaan tertentu, suatu jenis pekerjaan juga

dilaksanakan sesuai dengan praktik standar tertentu; (3) Agar siswa dapat siap bekerja secara efektif, siswa harus sedemikian terlatih sehingga dia memperoleh kebiasaan melakukan setiap pekerjaan dengan baik; (4) Siswa harus dilatih dalam kebiasaan pemikiran yang serupa dengan kebiasaan yang dimiliki orang-orang yang bekerja dalam pekerjaan tersebut; (4) pendidikan kejuruan akan efektif bila dapat melatih siswa secara langsung dan secara khusus dalam kebiasaan berpikir dan kebiasaan manipulatif yang diperlukan dalam suatu pekerjaan; (5) pendidikan kejuruan memegang prinsip bahwa setiap individu memiliki sikap dan minat tertentu yang harus dipertimbangkan jika pelatihan mereka ingin berhasil secara efektif; (6) pendidikan kejuruan akan efektif, bila memungkinkan setiap siswa untuk mendapatkan manfaat dari minat, sikap, dan kecerdasan intrinsiknya setinggi mungkin; (7) pembentukan kebiasaan proses yang efektif pada setiap siswa akan berhasil bila pelatihan diberikan pada pekerjaan aktual dan tidak pada latihan bekerja atau pekerjaan pura-pura. Latihan bekerja dapat didefinisikan sebagai pelatihan pada suatu operasi di mana seluruh tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan dan memberikan peluang untuk menerapkan pengetahuan teknis; (8) Sumber dari muatan (*content*) yang *reliable* untuk pelatihan khusus dalam suatu jenis pekerjaan adalah pada pengalaman dalam menguasai jenis pekerjaan tersebut; (9) Pendidikan kejuruan tidak hanya perlu menerima teori bahwa muatan (*content*) harus ditemukan dalam jenis pekerjaan itu sendiri, tetapi juga menemukan bahwa muatan ini memang khusus untuk setiap pekerjaan dan tidak bersifat umum; (10) pendidikan kejuruan berasumsi bahwa hanya orang-orang tertentu yang diberi pelatihan sehingga mereka dapat memperoleh manfaat penuh dalam hal keterampilan dan pengetahuannya; dan (11) pendidikan kejuruan yang efektif untuk setiap profesi, tugas, dan

pekerjaan hanya dapat diberikan pada sekelompok siswa tertentu yang memerlukan, menginginkan, dan mampu mendapatkan manfaat dari itu.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Hadlock, et.al., (2008: 1), tentang *teaching factory*, bahwa mengajar tidak sekedar menyampaikan apa yang tertulis di dalam buku, tetapi siswa harus mempraktikkan *soft skill* dalam pembelajaran, belajar dan bekerja dalam tim, serta melatih kemampuan komunikasi interpersonal, sehingga siswa memperoleh pengalaman secara langsung dan latihan bekerja untuk memasuki dunia kerja.

Bab V

Simpulan dan Rekomendasi

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan diskusi hasil penelitian, dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepala SMK dan Wakil Kepala SMK pada 9 (sembilan) bidang keahlian menyatakan sangat setuju dan setuju terhadap penerapan dan pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK;
2. Guru Produktif Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa menyatakan sangat setuju dan setuju terhadap penerapan dan pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK;
3. Guru Produktif Bidang Keahlian Energi dan Pertambangan menyatakan sangat setuju dan setuju terhadap penerapan dan pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK;
4. Guru Produktif Bidang Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi menyatakan sangat setuju dan setuju terhadap penerapan dan pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK;
5. Guru Produktif Bidang Keahlian Kesehatan dan Pekerjaan Sosial menyatakan sangat setuju dan setuju terhadap penerapan dan pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK;
6. Guru Produktif Bidang Keahlian Agrobisnis dan Agroteknologi menyatakan sangat setuju dan setuju terhadap penerapan dan

pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK;

7. Guru Produktif Bidang Keahlian Kemaritiman menyatakan sangat setuju dan setuju terhadap penerapan dan pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK;
8. Guru Produktif Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen menyatakan sangat setuju dan setuju terhadap penerapan dan pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK;
9. Guru Produktif Bidang Keahlian Pariwisata menyatakan sangat setuju dan setuju terhadap penerapan dan pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK;
10. Guru Produktif Bidang Keahlian Seni dan Industri Kreatif menyatakan sangat setuju dan setuju terhadap penerapan dan pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK; dan
11. Kepala Sekolah, Wakil kepala Sekolah dan Guru Produktif di 9 (sembilan) Bidang Keahlian menyatakan sangat setuju dan setuju terhadap penerapan dan pelaksanaan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, direkomendasikan sebagai berikut:

1. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di SMK, sebaiknya Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK, segera dilaksanakan;
2. Dalam rangka penerapan Model Penguatan Supervisor Industri sebagai Guru Tamu di SMK tersebut, diperlukan buku panduan agar pelaksanaannya tepat sasaran.

Daftar Pustaka

- Alptekin, S.E. et al. (2001). *Teaching factory Proceedings of the 2001 American Society for Engineering Education Annual Conference and Exposition*, Cal Poly, San Luis Obispo. Diambil pada Tanggal 20 Agustus 2016 dari <http://digital commons. calpoly.edu>.
- Dow, J.L. (2002). *The new vocationalism: a Deweyan analysis*: Disertasi doktor, tidak diterbitkan, University of Florida, Florida.
- Djemari Mardapi. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.
- Direktorat PSMK-Depdiknas (2009). *Roadmap pengembangan SMK 2010-2014*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
-(2012). *Panduan Pelaksanaan tentang Bantuan Pengembangan Kewirausahaan SMK/ Teaching Industri*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat PSMK-Kemendikbud [2015]. *Pengembangan Teaching Factory di SMK*. Jakarta: Direktorat PSMK.
- Fajaryati, Nuryake. [2012]. *Evaluasi Pelaksanaan Teaching Factory SMK di Surakarta*. Jurnal Pendidikan Vokasi, volume 2, nomor 3, November 2012.
- Hamalik, O. (1990). *Pendidikan Tenaga Kerja Nasional: Kejuruan, Kewirausahaan dan Manajemen*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Hadlock, H., Wells, S., Hall, J., et al. [2008]. *From Practice to Entrepreneurship: Rethinking the Learning Factory Approach*. Proceedings of The 2008 IAJC-IJME International Conference, ISBN 978-1-60643-379-9.
- Lamancusa, John S., et al. [1995]. *The learning factory: a new approach to integrating design and manufacturing into engineering curricula*. ASEE Proceedings, Anaheim, California, 2262.
-[2008]. *The Learning Factory: industry-Partnered Active Learning*. Journal of engineering Education.

- Lestari [2014]. *Efektivitas Pelaksanaan Teaching Factory Siswa Sekolah Menengah Kejuruan [SMK] di Solo Technopark Surakarta*. Skripsi. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret [UNS].
- Muliati A.M. (2007). *Evaluasi Program Pendidikan Sistem Ganda: Suatu Penelitian Evaluatif berdasarkan Stake's Countenance Model Mengenai Program Pendidikan Sistem Ganda pada sebuah SMK di Sulawesi Selatan (2005/2007)*. [Online]. Tersedia: <http://www.damandiri.or.id/file/muliatyunjbab.pdf>.
- Moerwismadhi. [2009]. *Teaching Factory Suatu Pendekatan dalam Pendidikan Vokasi yang Memberikan Pengalaman ke Arah Pengembangan Technopreneurship*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Technopreneurship Learning for Teaching Factory, di Malang Jawa Timur.
- PP No. 32/2013. Tentang Perubahan atas PP No.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Prosser, Charles A., & Quigley, Thomas H. [1950]. *Vocational Education in Democracy*. Chicago: American Technical Society.
- Rojewski. J.W (2009). *A conceptual framework for technical and vocational education and training*. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 19-40). Bonn: Springer.
- Rentzos L.A, et al. [2014]. *Integrating Manufacturing Education with Industrial Practice using Teaching Factory Paradigm: A Construction Equipment Application*. Proceedings of the 47th CIRP Conference on Manufacturing Systems, volume 17 [2014], pp. 189 – 194.
- Soeharto. (1988). *Desain Instruksional sebuah Pendekatan Praktis untuk Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Siswanto, Ibnu. [2010]. *Pelaksanaan Teaching Factory Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Jiwa Kewirausahaan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*. Proceedings of International Conference on Educational Research and Innovation [ICERI 2016] PTM-FT Universitas Negeri Yogyakarta, pp. 267.
- Sudiyanto, G.S., Yoga, S., Ibnu. [2011]. *Teaching Factory di SMK ST. Mikael Surakarta*. Yogyakarta, Proceedings of International Conference on

Educational Research and Innovation [ICERI 2016] PTM-FT Universitas Negeri Yogyakarta, pp. 280-287.

Sudira, P. (2012). *Filosofi dan teori pendidikan vokasi dan kejuruan*. Yogyakarta: UNY Press.

..... (2013). *Praksis Pendidikan Kejuruan Indonesia di antara Mazab John Dewey dan Charles Prosser*. Makalah Seminar Pendidikan Vokasi sebagai Disiplin Keilmuan-FT UNY

Undang-Undang No.20/2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional [Sisdiknas]

